



## **AGAMA DAN SENI**

(Studi Pemanfaatan Seni pada Liturgi Ekaristi  
di Gereja Katolik St. Athanasius Agung,  
Karangpanas, Semarang)

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Wilmart Paulus Simatupang**

**13060114140013**

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilmart Paulus Simatupang

NIM : 13060114140013

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Agama dan Seni (Studi Pemanfaatan Seni pada Liturgi Ekaristi di Gereja Katolik St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 24 Juli 2019

Yang menyatakan,



Wilmart Paulus Simatupang  
NIM. 13060114140013

## **MOTTO**

*“Commit Your Work to the Lord”*

(Serahkanlah Perbuatanmu Kepada Tuhan, maka Terlaksanalah Segala  
Rencanamu)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku Rediwanto Simatupang dan Roslina Pasaribu, serta kakak dan adik-adikku Rachel Hardyanti Simatupang, Elisa Frischila Simatupang dan Eben Ezer Simatupang yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat, kasih sayang dan pengorbanan.

Bapak dan Ibu Dosen yang saya hormati, dan Bapak Ibu Guru yang telah mengajarkan saya banyak ilmu.

Bapak Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. dan Ibu Afidatul Lathifah, M.A. yang membimbing penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Seluruh mahasiswa Antropologi Undip angkatan 2014

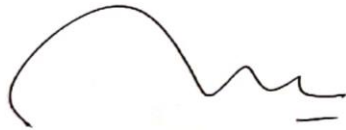
## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 25 Juli 2019

Disetujui oleh,

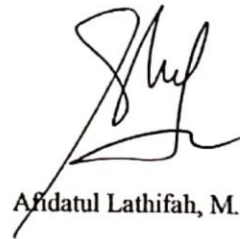
Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

NIP. 195403121982031001

Pembimbing II



Afidatul Lathifah, M.A.

NIP. 198604222015042001

## HALAMAN PENGESAHAN

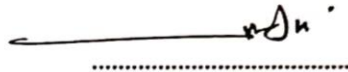
Skripsi yang berjudul “AGAMA DAN SENI (Studi Pemanfaatan Seni pada Liturgi Ekaristi di Gereja Katolik St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata I Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Jumat, 16 Agustus 2019

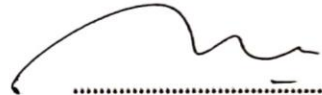
Pukul : 13.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua  
Dr. Amirudin, M.A  
NIP. 196710241993031003



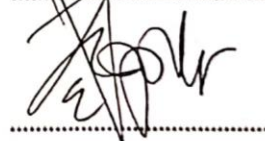
Anggota I  
Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A  
NIP. 195403121982031001



Anggota II  
Afidatul Lathifah, M.A  
NIP. 198604222015042001



Anggota III  
Dr. Eko Punto Hendro, M.A  
NIP. 195612241986031003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



  
Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP: 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Seni dalam Ritual Keagamaan (Studi Kasus pada Perayaan Liturgi Ekaristi di Gereja Katolik St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang). Penyelesaian skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Drs. R. Simatupang dan Ibu R. Pasaribu, S.Pd. yang telah memberikan kasih sayang, dukungan penuh kepada penulis, baik secara moril, materil, dan spiritual hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kakak dan Adik-adik saya Rachel Hardyanti Simatupang, Elisa Frischila Simatupang, Eben Ezer Simatupang, yang telah memberikan keceriaan, canda, tawa, dan dukungan penuh kepada penulis, baik secara moril, materil, dan spiritual hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum;
4. Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Suyanto, M.Si.
5. Ketua Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Amirudin, M.A;
6. Bapak Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini dengan baik.
7. Ibu Afidatul Lathifah, M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membina serta memberi saran yang mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.

8. Segenap Bapak/Ibu Dosen Civitas Akademi Program Studi S1 Antropologi Sosial, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis selama di bangku kuliah.
9. Romo Imanuel Graha Wisanta selaku salah satu Imam yang ada di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber utama peneliti dalam proses pencarian data sewaktu melaksanakan penelitian.
10. Teman-temanku angkatan 2014 Antropologi Sosial Universitas Diponegoro (Dea, Reggy, Sigit, Vania, Karina, Ayu, Hanif, Aniek, Dwi, Ria, Zulfa, Rita, Aya, Berlian, Adin, Faris, Zahra, Suryo, Galuh, Seno, Fariza, Windi, Rizza, Yeneza, Mery, Silfa, dan Bonna), terimakasih sudah mau bersama-sama menghadapi jatuh bangunnya selama ini.
11. Terimakasih Kawan Undip atas pengalaman sebagai pengurus selama dia periodenya, telah banyak memberikan pengalaman hidup yang berharga kepada penulis. Semoga selalu lancar kegiatan-kegiatannya kedepannya.
12. Teman-temanku di AUDISIE (Alumni Budi Mulia Pematangsiantar-Semarang) dan juga “Forum Burjo” (Bram, Charisma, Billy, Ben, Erwin, Harun, Indra, Mangatur, Puji, Yan)
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu, menolong dan mendoakan penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.



## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada seni apa yang terkandung dalam perayaan Ekaristi, bagaimana proses perayaan Ekaristi tersebut dan apa relevansinya terhadap upaya peningkatan kesadaran religiusitas umat yang melaksanakannya dengan tujuan untuk memahami simbol, makna dan nilai estetis (seni) yang terkandung dalam perayaan liturgi Ekaristi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data di lapangan, diperoleh dari wawancara, observasi partisipasi dan studi pustaka. Peneliti menggunakan metode *snowball sampling* dalam menentukan subjek penelitian yang kemudian menghasilkan 7 orang yang berbeda sebagai informan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa simbol ekspresif atau seni merupakan unsur yang harus ada dalam perayaan liturgi Ekaristi. Melalui berbagai macam simbol-simbol seni yang dibangun oleh jemaat gereja dalam sebuah perayaan Ekaristi, umat dapat mengungkapkan tanggapannya terhadap misteri Allah secara manusiawi yaitu melalui perjamuan kudus. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan raganya mampu mengkomunikasikan apa yang terkandung dalam hati dan budinya melalui berbagai macam ekspresi seni. Oleh karena itu seni merupakan salah satu bahasa pengungkapan diri manusia. Keberadaan berbagai macam simbol seni dalam perayaan Ekaristi dapat meningkatkan kesadaran religiusitas umat Katolik, sementara inkulturasi dalam perayaan Ekaristi dapat mengembangkan dorongan estetis (seni) yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: Liturgi Ekaristi, Seni, Simbol, Kesadaran Religiusitas, Inkulturasi.

## ABSTRACT

*This research focuses on what art is contained in the celebration of the Eucharist, what is the process of celebrating the Eucharist and its relevance to efforts to increase the awareness of religiosity of the people who carry it out in order to understand the symbols, meanings and aesthetic values contained in the celebration of the Eucharistic liturgy.*

*The method used in this study is a qualitative approach with ethnographic methods. Data in the field, obtained from interviews, participant observation and literature. The researcher used the snowball sampling method in determining the subject of the study which then produced 7 different people as informants.*

*Based on the results of this study concluded that expressive symbols or art is an element that must be present in the celebration of the Eucharistic liturgy. Through various kinds of art symbols built by church members in a celebration of the Eucharist, the people can express their response to the mystery of God humanely, namely through communion. Humans as creatures consisting of soul and body are able to communicate what is contained in their hearts and minds through various kinds of artistic expressions. Therefore, art is one of the languages of human self-disclosure. The existence of various kinds of art symbols in the celebration of the Eucharist can increase the awareness of religiosity of Catholics, while inculturation in the celebration of the Eucharist can develop an aesthetic (art) impulse contained therein.*

*Keywords: Eucharistic Liturgy, art, symbol, Religiosity Awareness, Inculturation.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Tinjauan Pustaka .....	7
1.6. Kerangka Teoritik.....	9
1.7. Metode Penelitian .....	11
1.7.1. Desain dan Jenis Penelitian .....	11
1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	11

1.7.3. Jenis dan Sumber Data .....	12
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
1.7.5. Teknik Analisis Data .....	15

## **BAB II PAROKIAL GEREJA ST. ATHANASIUS AGUNG KARANGPANAS**

2.1. Letak Geografis.....	18
2.2. Sejarah Gereja Katolik Santo Athanasius Agung Karangpanas .....	19
2.2.1. Benih Awal: Panti Asuhan St. Vincentius .....	19
2.2.2. Pemekaran .....	20
2.2.3. Pertumbuhan Umat Pesat .....	21
2.3. Tata Ruang Gereja .....	21
2.4. Perlengkapan dan Simbol-Simbol dalam Gereja .....	25
2.4.1. Perlengkapan dalam Gereja .....	25
2.4.2. Simbol-Simbol dalam Bangunan Gereja .....	29
2.5. Wilayah Parokial .....	30

## **BAB III PERAYAAN LITURGI EKARISTI**

3.1. Ritus Pembuka.....	34
3.1.1. Perarakan Masuk .....	35
3.1.2. Tanda Salib .....	37
3.1.3. Tobat – Kyire .....	38
3.1.4. Doa Pembuka .....	39
3.2. Liturgi Sabda .....	37
3.2.1. Bacaan Pertama dan Bacaan Kedua .....	40
3.2.2. Bacaan Injil .....	41
3.2.3. Homili .....	42
3.2.4. Syahadat, Credo atau Doa Aku Percaya .....	43

3.3. Liturgi Ekaristi.....	44
3.3.1. Persiapan Persembahan .....	45
3.3.2. Doa Syukur Agung .....	45
3.4. Kirap Agung Sakramen Maha Kudus .....	49
3.5. Penutup .....	53
<b>BAB IV HUBUNGAN SENI DAN AGAMA</b>	
4.1. Kedudukan Seni dalam Gereja Katolik .....	54
4.2. Nilai Seni dalam Perayaan Ekaristi .....	56
4.2.1. Seni Gerak .....	58
4.2.2. Seni Suara .....	61
4.2.3. Seni Rupa .....	64
4.3. Seni sebagai Sarana Komunikasi .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Rekomendasi .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Biodata penulis.....	77
Pedoman Wawancara.....	78
Dokumentasi.....	80

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Gereja Katolik Paroki Karangpanas termasuk salah satu Gereja Katolik yang berada di Semarang, diresmikan pada 1 Juni 2000 oleh Uskup Agung Semarang, yaitu Bapak Mgr I Suahryo<sup>1</sup>. Gereja ini terletak di Jalan Dokter Wahidin No.108, Jatingaleh, Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan umatnya lebih kurang 7000 orang. Upacara Prosesi di paroki Gereja Katolik Karangpanas, merupakan suatu perayaan atau upacara tradisional keagamaan yang bersifat inkulturasi. Upacara ini mereka sebut sebagai Perayaan Liturgi Ekaristi atau Misa yang diadakan rutin setiap hari Sabtu dan Minggu.

Masyarakat yang beragama Katolik di wilayah ini, juga sangat taat mengikuti ibadat agamanya melalui perayaan atau upacara yang disebut dengan Liturgi Ekaristi yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Minggu di Gereja setempat. Selain ibadat rutin yang diselenggarakan tersebut, upacara Liturgi yang mempunyai makna khusus devosi kepada Hati Kudus Tuhan Yesus, biasa diselenggarakan sebulan sekali, yaitu setiap hari Jumat minggu pertama yang dilaksanakan pada pagi pukul 05.30 WIB dan sore pukul 17.30 WIB, kemudian upacara atau perayaan Liturgi yang lebih meriah dan agung diadakan setahun sekali setiap Minggu terakhir pada bulan November, upacara atau perayaan ini disebut dengan Prosesi Sakramen Maha Kudus. Perayaan atau upacara itu diselenggarakan secara khusus pula, yaitu di dalam dan bahkan di luar gedung gereja, di tempat terbuka dengan latar belakang sebuah bangunan patung Santo Athanasius, dan sebuah Gua Bunda Maria.

---

<sup>1</sup> Mgr (Bahasa Italia: Monsinyur) merupakan sebuah sebutan kehormatan bagi kaum rohaniawan Gereja Katolik yang diperoleh dari Paus dan diberikan kepada orang yang memberikan pelayanan serta berjasa bagi Gereja Katolik.

Kepercayaan keagamaan di daerah itu sungguh-sungguh mengenai bentuk kemasyarakatan dan ritual agama seperti Liturgi adalah sebuah bentuk perayaan yang melekat erat dengan masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Makna dari ritual itu sendiri juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah kontrol sosial, para ahli antropologi mengungkapkan bahwa pada dasarnya ritual agama bertujuan untuk mempererat hubungan sosial yang terjadi diantara sesama individu (Favazza, 1998: 211).

Ibadat kepada Allah atau adorasi didalam agama Katolik, telah berkembang dan disempurnakan ke dalam bentuk upacara ritual. Salah satunya adalah upacara atau perayaan Liturgi Ekaristi (“liturgi” berasal dari kata Yunani *leitorgia* yang berarti pelayanan ibadah, dan “ekaristi” dari *eucharistia* berarti syukur) yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Minggu atau hari khusus keagamaan lainnya yang dianggap penting. Upacara itu banyak diikuti oleh umat Katolik karena dianggap sebagai pusat dan puncak kehidupan orang Kristen. Dalam upacara itu terdapat “Doa Syukur Agung” sebagai bagian inti perayaan Ekaristi, bagian tersebut merupakan doa syukur dan pujian penuh kegembiraan atas karya penyelamatan Allah, rasa syukur atas berkat yang telah diterima, serta sekaligus memohon berkat untuk perjalanan hidup menggereja. Pengalaman religiusitas yang terkandung dalam upacara ritual tidak hanya menghasilkan sebuah pengalaman keiman atau teologis, tetapi juga pengalaman estetis (seni) yang di dalamnya melibatkan pula perasaan dan tindakan manusia. Tindakan umat yang mengikuti bukan hanya masalah penonjolan keyakinan, tetapi tindakan yang kaya dan kompleks, di mana sifat keseluruhan umat yang melakukan ibadat dilibatkan dengan pembentukan simbol ekspresif dan komunikatif sebagai ungkapan atau ekspresi manusia dalam proses perjumpaan dengan Tuhannya, oleh karena itu perayaan liturgi Ekaristi selalu bersifat simbolis.

Ritual keagamaan seperti Liturgi Ekaristi adalah suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh umat Katolik untuk menyatakan hubungan mereka kepada yang “tertinggi” serta bersifat



transendental, yang diwujudkan dalam bentuk upacara ritual keagamaan yang dilaksanakan secara khusus, istimewa dan sakral.

Pembentukan simbol dan seni dalam liturgi merupakan upaya yang dibangun sejak awal untuk menghadirkan emosi keagamaan serta meningkatkan kesadaran religiusitas umat Katolik secara efektif. Karena itu liturgi Ekaristi bersifat sakramental, yaitu Kristus secara simbolis hadir dan bersatu dengan manusia. Seluruh aktivitas dan segala macam perlengkapan dalam perayaan liturgi Ekaristi diwujudkan dan dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan simbol-simbol keagamaan dan nilai estetis (seni) yang tinggi.

Liturgi merupakan sebuah pengalaman keimanan serta pengalaman estetis yang memiliki tujuan kreatif yaitu pembentukan simbol, hal-hal yang hendak disimbolkan tersebut menuju kearah kebenaran, yaitu hadirnya Kristus di tengah-tengah umat beriman yang melaksanakan perayaan Ekaristi. Pemahaman ini bersumber dari teologi sakramental dan kini telah menjadi keyakinan bagi seluruh gereja sejak abad pertama tatkala orang yang masih terbiasa dengan pola pikir simbolis. Teologi sakramental berpangkal pada kenyataan, di mana simbol tidak hanya marujuk pada sebuah realitas yang hendak dilambangkan, akan tetapi “melalui” dan “dalam” simbol itu sendiri terjadilah, terlaksanalah, dan menjadi nyata apa yang disimbolkan itu. Pada dasarnya, simbol tidak pernah tampil untuk dirinya sendiri, melainkan untuk apa yang dilambangkan. Akan tetapi hal yang hendak dilambangkan tersebut hanya bisa dialami dan dimengerti melalui simbol. Simbol liturgi bukanlah simbol dalam arti kosong melainkan mampu menghadirkan secara mengena apa yang disimbolkan tersebut (Martasudjita, 1999: 101-103).

Sebagaimana pernah dikemukakan Weber (1964: 245) tentang sikap agama terhadap seni, ternyata berbagai macam agama yang berciri ritualistik, bersifat perayaan pesta (*orgiastic*), atau agama yang cenderung mengajarkan cinta-kasih, antara lain seperti Katolik, banyak mengembangkan berbagai bentuk simbol ekspresif dan komunikatif, seperti nyanyi, musik, gerak, dan tari-tarian. Hubungan yang terjalin antara seni dan agama Katolik sejak abad pertengahan terlihat sangat kuat.

Kesenian yang terkandung dalam perayaan Ekaristi tidak hanya digunakan untuk menciptakan keindahan saja, melainkan juga untuk meyakinkan setiap umat pada kebenaran Injil. Kesenian yang ada mampu melaksanakan cita-cita keagamaan, dengan cara melukiskan berbagai macam gambar keagamaan dan terutama merupakan pernyataan kebaktian atau devosi (Kartodirjo, 1986: 23). Dalam Konsili Vatikan II<sup>2</sup> secara jelas ditegaskan bahwa seluruh Gereja Katolik senantiasa selalu bersikap terbuka terhadap segala bentuk kesenian yang ada, tak terkecuali dengan perlengkapan ibadat yang mendukung perayaan Ekaristi. Berbagai bentuk ungkapan lahiriah yang bersifat seni seperti nyanyian dengan tepukan tangan, goyangan badan seturut dengan irama, serta berbagai macam gerakan tari lainnya, mendapat tempat dalam kegiatan liturgi umat sesuai dengan kebudayaan masing-masing bangsa, dan itu semua merupakan ungkapan sembah sujud, pujian, persembahan, permohonan seluruh jemaat. Sampai sekarang masih banyak dijumpai tari-tarian pujian yang ditujukan untuk memuliakan leluhur. Pertunjukan seperti itu merupakan perpanjangan aspek nilai budaya masyarakat prasejarah yang terus berlanjut sampai masa Hindu, Islam, dan sekarang (Kusmayati, 1999: 25-26).

Dalam agama Katolik, secara khusus di Gereja Katolik St. Athanasius Agung Karangpanas, dilaksanakan sebuah upacara ritual keagamaan antara lain berupa upacara perayaan Liturgi Ekaristi yang dilangsungkan dengan menyesuaikan perangai dan tradisi budaya setempat. Misalnya dengan menggunakan campuran bahasa antara Jawa dan Indonesia, berbagai macam gerak isyarat, tari-tarian, bunyi-bunyian alat musik gamelan yang dipadukan dengan piano dan organ, serta berbagai macam perlengkapan liturgi yang memiliki arti dan simbolnya masing-masing.

---

<sup>2</sup> Konsili Vatikan II adalah musyawarah besar oleh pemuka agama Gereja Katolik sedunia yang diadakan di Vatikan, Roma pada tahun 1962-1965 yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII. Bertujuan untuk memperbaharui Tradisi Suci Gereja agar Gereja memperoleh kesegaran baru sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman.

Fenomena ini menarik untuk dibahas dan dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan Gereja Katolik pasca dilaksanakannya Konsili Vatikan II kini semakin terbuka terhadap kesenian dan perlengkapan ibadat lainnya, sehingga semakin memperbesar peluang terjadinya proses inkulturasi, dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan oleh Gereja Katolik ialah melalui kebudayaan umat setempat dengan maksud utama agar Gereja Katolik dapat diterima oleh masyarakat lokal serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian kebudayaan masyarakat setempat menjadi salah satu jalan bagi Gereja Katolik St. Athanasius Agung Karangpanas dalam melaksanakan proses inkulturasi tradisi dan ajaran-ajarannya sehingga mampu untuk meningkatkan kesadaran religiusitas umat agar semakin diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat dalam hal ini para jemaat Gereja Katolik.

Ragam upacara-upacara yang terdapat dalam upacara keagamaan di Gereja Katolik juga memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Salah satu di antaranya adalah adanya beberapa pembagian-pembagian acara yang dilakukan pada saat sedang melaksanakan perayaan Liturgi Ekaristi atau Misa seperti Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Ritus Penutup, yang berikutnya hal-hal tersebut diatas akan dijelaskan secara lebih terperinci dan mendalam pada bagian pembahasan.

## **1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji mengenai seni dan simbol dalam proses Perayaan Ekaristi yang berlangsung di Gereja Katolik Santo Athanasius Agung Karangpanas Semarang. Untuk itu diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa makna dan fungsi Perayaan Ekaristi bagi Jemaat Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, khususnya yang berkaitan dengan bentuk ritualnya?
2. Apa dan bagaimana pembentukan simbol seni dalam ritual dapat meningkatkan kesadaran religiusitas, maupun sebaliknya ritual agama dapat mengembangkan dorongan estetis (seni)?

3. Bagaimana pemahaman masyarakat jemaat Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas terhadap kesenian upacara ritual yang terkandung dalam Ibadah Perayaan Liturgi Ekaristi atau Misa yang dilaksanakan di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah memahami simbol, makna dan nilai estetis(seni) yang terkandung dalam perayaan Liturgi Ekaristi yang terdapat di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas terutama yang berkaitan dengan upacara ritualnya. Kemudian berusaha untuk memahami proses bagaimana terjadinya pembentukan simbol maupun seni dalam sebuah ritual keagamaan mampu meningkatkan kesadaran religiusitas jemaat Gereja di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, maupun sebaliknya ritual keagamaan mampu mengembangkan dorongan estetis (seni) jemaat nya. Selain itu penelitian ini juga ingin menelusuri sejauh mana pemahaman umat terhadap nilai kesenian yang terkandung dalam perayaan Ekaristi, terutama hakikat berkesenian di dalam suatu kegiatan ibadat, dan fungsi kesenian dalam ritual agama itu. Selain tujuan tersebut, ada juga tujuan akademis yang ingin penulis capai, yaitu sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan di kemudian hari.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan ilmu pengetahuan sosial, dengan beberapa pendekatan yang bersifat multi-dimensional, khususnya yang berkaitan dengan seni dan ritual keagamaan yang terkandung dalam Ibadah Perayaan Liturgi Ekaristi atau Misa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat teoritis, yang dapat dijadikan sebagai pijakan maupun referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis juga mencari berbagai jenis informasi yang berhubungan dengan tema yang dimiliki yakni dengan mencari berbagai macam sumber-sumber lain seperti buku, jurnal-jurnal, dan judul laporan maupun tugas akhir skripsi yang berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti. Penulis memperoleh beberapa tulisan ilmiah yang hendak dijadikan sebagai salahsatu acuan dalam penulisan skripsi ini.

Danial Dodi (2009) dalam skripsinya berjudul "*Inkulturasasi sebagai Jalan bagi Umat Paroki Kristus Raja Cigugur dalam Memahami Makna Perayaan Ekaristi*", dikatakan bahwa Perayaan Ekaristi yang sepertinya masih kurang karena Perayaan Ekaristi masih dianggap sebagai suatu kewajiban atau rutinitas belaka. Inkulturasasi, yang pada awalnya ditujukan untuk membantu umat Paroki Kristus Raja Cigugur dalam memahami makna Perayaan Ekaristi, menjadi kurang bisa dipahami bahkan mengaburkan pemahaman akan keseluruhan Perayaan Ekaristi. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa sebagian responden di Paroki Kristus Raja Cigugur belum memahami makna Perayaan Ekaristi seutuhnya. Namun, antusias mereka akan inkulturasasi dalam Perayaan Ekaristi cukup besar. Hal tersebut didukung oleh gagasan umat yang mengungkapkan bahwa inkulturasasi dalam Perayaan Ekaristi masih sangat sesuai dan perlu dipertahankan karena inkulturasasi sudah banyak membantu umat dalam memahami makna Perayaan Ekaristi di Paroki Kristus Raja Cigugur. Dengan adanya inkulturasasi, umat juga dapat terlibat secara aktif dan sadar dalam Perayaan Ekaristi tersebut. Dari hasil penelitian, penulis juga mengusulkan salah satu program katekese dalam rangka meningkatkan pemahaman umat akan makna Perayaan Ekaristi.

A. Singgih Basuki (2014) yang dimuat ke dalam jurnal dengan judul "*Simbolisasi Pendidikan Religiusitas Dalam Upacara Agama Islam Dan Katolik*". Dalam jurnal tersebut membahas mengenai seni dan agama. Seni yang terkandung dalam agama merupakan sebuah simbolisasi dari manusia, yang bersifat ekspresif yang berdasarkan pada sistem keyakinan. Proses pembentukan simbol yang terjadi

dalam Islam ataupun Katolik, disesuaikan dengan sistem sosio-kultural dari masyarakatnya serta tidak mengurangi ataupun menyimpang dari prinsip kepercayaan dasar atau akidah. Bahkan dalam proses pembentukan simbol yang bersifat ekspresif, dapat meningkatkan mutu dan semangat kesadaran masyarakat dalam beragama. Keberadaan seni dalam agama Islam ataupun Katolik merupakan sebuah kesatuan yang erat antara pengalaman keimanan dan seni/estetis. Ekspresi seni yang terdapat dalam Islam merupakan sifat asal manusia sebagai sebuah sarana untuk mendekati diri kepada Allah sedangkan dalam Katolik merupakan sebuah ungkapan pujian dan ucapan syukur kepada yang dipanjatkan kepada Tuhan dalam hidup menggereja.

Annisa Fachraddiena (2018) dalam skripsinya, "*Inkulturasasi Misa Syukur Tahun Baru Imlek Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang*", menyimpulkan bahwa inkulturasasi yang terkandung dalam Perayaan Misa Syukur tahun Baru Imlek tidak kontan mengadaptasi seluruh unsur budaya yang berlaku di masyarakat. Namun, terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan dengan memperhatikan hal pokok maupun yang tidak pokok. Dengan begitu diharapkan seluruh umat mampu memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Perayaan Ekaristi tersebut. Sebuah agama beserta dengan kebudayaannya tidaklah mungkin untuk berjalan sendiri. Maka dari itu agama yang ada di dunia selalu berkaitan dan berhubungan dengan agama maupun kebudayaan yang lain. Persinggungan tersebut pastinya akan menimbulkan reaksi penolakan maupun penerimaan dari masyarakat penganutnya. Reaksi penolakan yang terjadi pastinya akan menimbulkan ketegangan antar kedua agama. Sedangkan reaksi penerimaan juga pastinya tidak semua kebudayaan yang terdapat pada agama lain bisa diterima oleh agama tersebut, maka dari itu tradisi atau kebudayaan hendak diterima harus disaring terlebih dahulu agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Dari semua proses itulah terjadi akulturasi serta inkulturasasi dari sebuah agama terhadap nilai-nilai dan tradisi-tradisi setempat.

Sari Gokmaria Silalahi (2016) dalam skripsinya, "*Musik dan Ritual Keagamaan (Studi Tentang Musik Gereja HKBP Pasar 6 Padang Bulan Medan)*", berisikan mengenai bentuk penyajian dan pemanfaatan musik serta bagaimana fungsi

dan perubahan musik yang terjadi di Gereja HKBP Pasar 6 Padang Bulan Medan. Musik menjadi komponen utama dalam kegiatan Gereja tersebut baik dalam peribadatan maupun kegiatan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja tersebut memiliki bentuk sajian musik tersendiri yang tidak terlepas dari aturan HKBP pusat dan falsafah hidup masyarakat batak. Musik sangat berperan penting dalam kegiatan Gereja tersebut sehingga memiliki banyak fungsi. Namun seiring perkembangan zaman, terjadi proses perubahan musik dalam Gereja HKBP Pasar 6 Padang Bulan Medan.

### **1.6. Kerangka Teoritik**

Penggunaan teori dalam penelitian bermetode kualitatif sedikit berbeda dengan penggunaan teori dalam penelitian bermetode kuantitatif. Penggunaan teori dalam penelitian bermetode kualitatif tidak bisa digunakan untuk menguji dan membuktikan teori, tetapi teori digunakan sebagai alat untuk mengartikan makna dari realitas dan data yang ada di lapangan serta berguna untuk menganalisis realitas di lapangan dengan penuh kritik (Strauss, 1990: 23). Dengan beberapa teori ini diharapkan dapat membangun ataupun memodifikasi teori yang didasarkan pada data yang ada di lapangan setelah dikumpulkan dan dianalisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: **Pertama**, teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim mengenai agama. **Kedua**, teori ritus oleh Arnold Van Gennep. **Ketiga** teori simbol oleh Clifford Geertz. Pemakaian teori-teori tersebut dipergunakan dalam penelitian ini karena relevan dengan data yang di peroleh di lapangan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama mampu mengatur masyarakat pemeluknya untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Menurut Emile Durkheim (1912) agama

merupakan pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat antar individu untuk menjadi satu kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Di dalam bukunya yang berjudul "*The Elementary Form of Religious Live*", Ia mengulas mengenai agama dan menuliskan bahwa agama berasal dari masyarakat itu sendiri, dan agama selalu membedakan mengenai hal yang dianggap sakral (bersifat suci) dan hal yang dianggap profan (dunia nyata yang berada dalam kendali manusia) serta Tuhan dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna.

Membicarakan tentang agama, maka tentunya juga akan berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan yang terkandung dalam agama tersebut. Ritual merupakan sebuah kegiatan yang dianggap sangat penting dalam kehidupan beragama. Kepercayaan serta tradisi masyarakat terlihat dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakatnya. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat mendorong mereka agar mempercayai, mantaati dan melaksanakan nilai sosial yang telah disepakati bersama antar masyarakat penganutnya. Arnold Van Gennep (1873-1957) merupakan seorang ahli folklor dan telah menulis buku tentang asas-asas ritus dan upacara, berjudul *Rites de Passage* (1909). Van Gennep menganalisis ritus dan upacara peralihan secara global, berdasarkan data etnografi yang diperoleh nya dari seluruh dunia. Mengenai topic pembahasan itu, Van Gennep beranggapan bahwa ritus maupun upacara religi berfungsi sebagai sebuah kegiatan untuk membangkitkan kembali semangat bersosialisasi antar masyarakat. Kegiatan bersosialisasi tersebut dilaksanakan oleh manusia untuk menunjukkan hubungannya dengan Tuhan dan hal tersebut bukan sesuatu yang bersifat biasa, namun sesuatu yang bersifat formal atau khusus dan juga istimewa, sehingga manusia membuat acara dalam melaksanakan pertemuan tersebut dengan “pantas”, karena itulah muncul beberapa ritual agama yang salah satunya disebut dengan Perayaan Ekaristi.

Mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut, karena unsur terpenting dalam ritus adalah simbol-simbolnya. Dalam hal ini teori Simbol oleh Clifford Geertz akan menjelaskan bahwa simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus. Simbol-simbol selalu digunakan



dalam ritus. Oleh karenanya, Turner sebagaimana dikutip oleh Y.W. Winangun Wartaya menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sangat sulit untuk memahami ritus dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan simbol merupakan unit terkecil dari tingkah laku yang masih dipertahankan dalam sebuah ritus. Simbol adalah sesuatu yang disepakati oleh masyarakat umum sebagai lambang yang bersifat alami dan atau gambaran/kiasan sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang sama atau karena asosiasi yang nyata, ataupun karena ide yang sama (Winangun, 1990: 18). Teori Simbol oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa suatu sistem budaya mampu berperan sebagai simbol yang kemudian membentuk perilaku masyarakat. Simbol memiliki kekuatan tersendiri dalam suatu realitas masyarakat, dilihat dari bagaimana fungsi simbol tersebut bekerja dalam struktur masyarakat. Menurut Talcot Persons (1967) fungsi tersebut kemudian mampu membentuk suatu sistem yang memiliki dampak bagi sistem yang ada di dalam sebuah hirarki. Baik sosial maupun kehidupan politik. Simbol tidak bisa dikatakan hanya sebagai sesuatu yang berwujud saja, namun salah satu dari bentuk simbol adalah suatu budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat. Interaksi simbolik berlandaskan pada ide-ide tentang individu serta interaksinya dengan masyarakat.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Desain dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pada penelitian kualitatif, paradigma alamiah sangat diperlukan dengan maksud agar keaslian-keaslian empiris yang terjadi di lapangan dapat dijelaskan dan digambarkan oleh peneliti secara holistik dengan pertimbangan yang matang tanpa adanya proses manipulatif yang terjadi. Keaslian serta kepastian dalam sebuah penelitian sangatlah ditekankan dalam sebuah penelitian.

### **1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat**

Lokasi penelitian bertempat di Gereja Katolik Santo Athanasius Agung Karangpanas, beralamat di Jalan Dr. Wahidin 108, Candisari, Semarang 50254. Jemaat yang tergabung sebagai jemaat pada Gereja ini sebagian besar suku Jawa. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut dikarenakan Gereja tersebut memiliki prosesi ibadah yang sangat menarik.

#### **2. Waktu penelitian**

- Peneliti akan mengikuti prosesi ibadah minggu selama empat bulan terhitung sejak 12 Agustus 2018 sampai November 2018.
- Peneliti mengikuti acara perayaan Liturgi Ekaristi yang disebut Prosesi Sakramen Maha Kudus pada 30 November 2018
- Peneliti mencari data Paroki Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas pada Senin, 24 September 2018 dan Rabu, 3 Oktober 2018 serta 27, 28, 29 November 2018.
- Peneliti melakukan wawancara dengan romo, suster, dan beberapa pengurus gereja pada tanggal 10, 19, 20 Januari 2019.

### **1.7.3. Jenis dan Sumber Data**

Data kualitatif menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder. Berikut adalah gambaran dari data primer dan data sekunder:

#### **1. Data Primer**

Merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian serta dilakukan dengan cara observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan prosesi perayaan Ekaristi. Data primer juga bersumber dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada Pastor maupun

Suster Paroki Karangpanas, pelayan ibadah Ekaristi dan beberapa jemaat. Data primer didukung dengan dokumentasi berbagai kegiatan dalam prosesi ibadah minggu.

### 1.1. Subjek Penelitian

Pastor, Suster Paroki Karangpanas, pelayan ibadah Ekaristi dan juga jemaat Gereja katolik St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang merupakan subjek dalam penelitian ini.

### 1.2. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *snowballing*. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan satu individu yang hendak digunakan sebagai tokoh kunci sebagai sumber informasi peneliti dalam menemukan informan yang sesuai dengan kriteria topik bahasan yang hendak dilakukan. (Bernard 1994: 97).

Dimulai dengan menetapkan Mbak Yanti sebagai informan kunci (*key informant*) yang merupakan Pegawai Sekretariat Paroki, kemudian mengarahkan peneliti kepada informan lain.

Berikut adalah daftar nama informan dalam penelitian ini :

**Tabel 1.** Daftar Informan Penelitian

			<b>Nama</b>	<b>Kedudukan</b>
<b>Informan</b>	Pemimpin Ibadah	1.	Romo Imanuel Graha Wisanta	Romo
		2.	Suster Maria	Biarawati
			<b>Nama</b>	<b>Wilayah</b>
	Ketua wilayah	1.	Eduardus Nindyawan Waluyo	Candi Baru
		2.	Antonius Bambang Eko Hardono	Gombel Permai

		3.	Fransiskus Xaverius Glatik Purbaya	Jangli
			<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
Jemaat (Remaja)		1.	Harun Firman Sitorus	Muda-mudi Gereja
		2.	Puji Nugroho	Muda-mudi Gereja

## 2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subjek penelitian, namun memperoleh data sebagai tangan kedua. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai macam sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel dan sebagainya.

### 1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dan pencarian data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, peneliti berperan sebagai *participant as observer*, dengan artian peneliti berusaha masuk (*getting in*) dan ikut berperanserta melaksanakan kegiatan dari subyek yang hendak diteliti, sehingga peneliti mendapatkan kepercayaan dari jemaat yang hendak diteliti. Dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan, peneliti semakin mudah untuk memahami setting serta menggali dan mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan agar dapat menuntaskan segala permasalahan yang dihadapi. Observasi dilakukan secara menyeluruh, difokuskan dan diarahkan kepada seluruh bentuk penghayatan dan tindakan jemaat terhadap hal-hal yang menjadi fokus penelitian, maka keberadaan individu dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perayaan liturgi seperti berbagai pertemuan rutin di Gereja, doa bersama di rumah jemaat, dan kegiatan lainnya dicatat dan didokumentasikan dengan

maksimal untuk tujuan memahami tindakan, reaksi, dan makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada informan (*in-dept*). Wawancara mendalam yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data yang lengkap dari informan untuk keperluan penelitian.

Selain dengan melakukan pengumpulan data primer di lapangan, pengumpulan data-data skunder juga dilakukan dengan cara mencari data-data seputar penelitian melalui teknik dokumentasi berupa studi pustaka, buku-buku dan berbagai macam jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik tersebut digunakan peneliti sebagai pelengkap dan pendukung data yang diperoleh di lapangan dengan teknik sebelumnya seperti wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, akan tetapi tetap dilakukan proses cek dan recek atau yang lebih dikenal dengan istilah triangulasi (Moleong, 1993: 178). Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan dan memeriksa kembali hasil temuan-temuan yang diperoleh melalui buku atau jurnal dengan pengamatan yang dilakukan langsung di lapangan dan hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari informan agar data dan informasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

#### **1.7.5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dianalisis selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir penelitian agar data yang disajikan lebih mudah dibaca dan dipahami. Data kualitatif digunakan untuk mencari makna dibalik fenomena yang ada di lapangan.

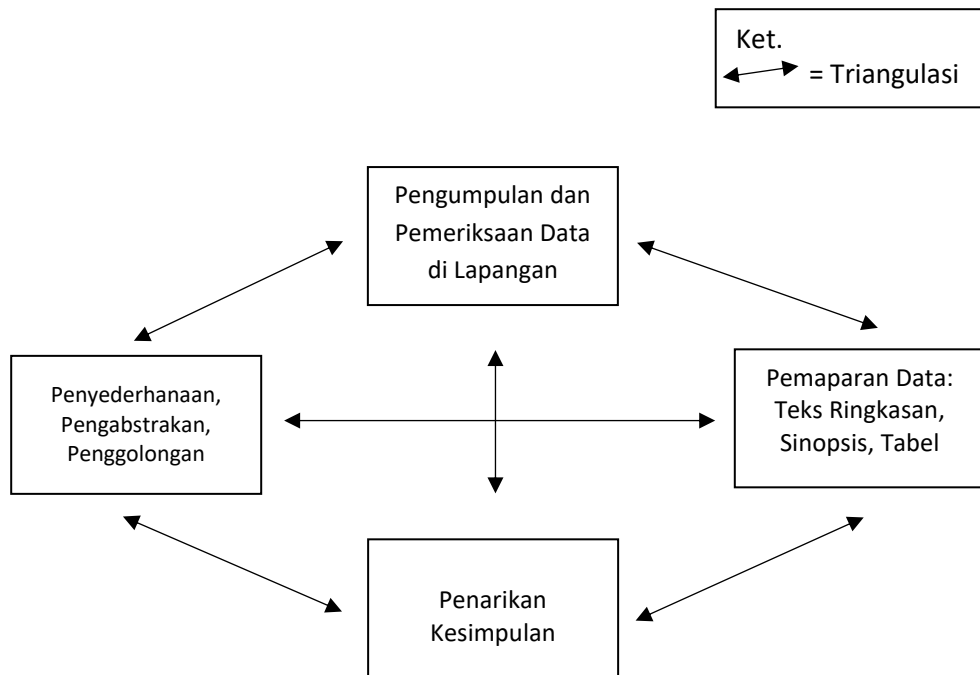
Cara pertama untuk menganalisis data kualitatif adalah merumuskan sejumlah masalah yang berbentuk pertanyaan terkait dengan isu yang ada di lapangan yang nantinya menjadi tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan di luar rumusan masalah yang sudah ditentukan masih dapat digali lebih dalam lagi melalui wawancara mendalam dan juga observasi partisipan di lapangan, oleh karena itu peneliti dapat mengumpulkan data apa yang sesungguhnya dirasakan informan di lapangan terkait dengan pokok bahasan penelitian. Kemudian, data dijabarkan secara deskriptif untuk membantu menemukan keaslian data yang diperoleh dari informan agar menemukan realitasnya dengan cara tersebut maka peneliti dapat menyampaikan keaslian yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif (Patton, 1990: 390).

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam analisis data, peneliti melewati tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta memastikan kebenaran data penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan, mentransformasikan, dan mengabstarkkan data yang masih kasar. Dalam tahap reduksi data, peneliti berusaha menajamkan pokok bahasan untuk dianalisis agar dapat mengelompokkan data yang dapat digunakan dan membuang data yang tidak perlu untuk menjadi pokok bahasan.

Tahap berikutnya yaitu penyajian data yang bertujuan untuk menyusun informasi yang telah di reduksi agar menjadi ringkasan yang terstruktur dan disajikan melalui teks ringkasan, sinopsis, tabel. Penyajian data juga berguna untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang bertujuan untuk mencari inti dari perumusan masalah yang telah ditentukan agar dapat memahami realita dari apa yang terjadi di

lapangan. Untuk memahami langkah atau proses analisis di atas, dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Skema 1 (Analisis Data)

## **BAB II**

### **PAROKIAL GEREJA ST. ATHANASIUS AGUNG KARANGPANAS**

#### **2.1. Letak Geografis**

Kota Semarang adalah kota yang menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Letak geografisnya adalah  $6^{\circ}50^1 - 7^{\circ}10^1$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ}35^1 - 110^{\circ}50^1$  Bujur Timur dan memiliki luas sebesar 37.366.838 Ha atau sekitar 373,7 km<sup>2</sup>. Kota Semarang memiliki posisi yang strategis dalam jalur lintas pulau Jawa dan juga merupakan pusat pembangunan Jawa Tengah karena Kota Semarang sebagai pintu gerbang dari empat koridor, yakni pantai Utara yang menjadi bagian koridor utara, koridor Selatan yaitu jalur Magelang-Salatiga atau biasa disebut koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur yaitu jalur Demak-Grobogan dan yang terakhir adalah koridor Barat yaitu Kendal. Semarang sebagai bagian penting dalam pertumbuhan dan pembangunan Jawa Tengah, tentunya memiliki akses transportasi yang lengkap seperti bandara, pelabuhan dan juga stasiun kereta api ([semarangkota.go.id](http://semarangkota.go.id)).

Seperti yang telah disebutkan di atas, kota Semarang yang memiliki akses lengkap dan sebagai pusat pembangunan di Jawa Tengah membuat Kota Semarang dipadati penduduk dari berbagai ras, suku dan agama, karena itulah Kota Semarang menjadi kota yang merepresentasikan keberagaman. Keberagaman tersebut digambarkan oleh ikon yang terkenal yaitu *warak ngendog*. Bentuk fisik dari *warak ngendog* digambarkan menyerupai kambing, barongsai, kerbau, kuda, yang mewakili keberagaman etnis sehingga menjadikan Kota Semarang sebagai kota yang memiliki nilai toleransi beragama yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya simbol-simbol berupa bangunan umat beragama seperti Gereja, Masjid, Pura, Vihara dan Klenteng. Salah satu simbol bangunan umat beragama adalah Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas.



Parokial Gereja Katolik St. Athanasius Agung Karangpanas terletak di Jalan Dokter Wahidin No.108, Jatingaleh, Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Paroki Santo Athanasius Agung mencakup 65 Lingkungan yang terbagi menjadi 17 Wilayah di Paroki Karangpanas Semarang. Paroki Santo Athanasius Agung Karangpanas adalah paroki ke-6 yang ada di Keuskupan Agung Semarang. Secara sosial, kebanyakan anggota jemaat Gereja Katolik St. Athanasius Karangpanas datang dari berbagai macam suku dan etnis seperti Batak, Sunda, Jawa, Tionghoa dan lain sebagainya.

## **2.2. Sejarah Gereja Katolik Santo Athanasius Agung Karangpanas**

### **2.2.1. Benih Awal: Panti Asuhan St. Vincentius**

Sejarah Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas tidak dapat lepas dari sejarah paroki Gedangan. Gedangan diibaratkan semacam bibit awal yang kemudian berkembang menjadi sebuah pohon yang sedemikian lebat.

Panti Asuhan (di bawah *Stichting Rooms Katolik Weeshuis* yang kemudian hari menjadi Yayasan Panti Asuhan Katolik) yang dibentuk oleh para suster OSF Gedangan yang telah dikelola sejak tanggal 5 Februari 1870 lambatlaun berkembang dengan sangat cepat sehingga pada tahun 1912, Yayasan Weeshuis mendirikan panti asuhan baru di Candi Lama (Karangpanas). Awalnya panti asuhan baru ini didirikan khusus untuk anak-anak perempuan, namun akhirnya rencana berubah, panti Asuhan tersebut juga diperuntukkan bagi anak laki-laki. Pembangunan gedung tersebut selesai pada tanggal 1 Mei 1915. Para bruder CSA yang telah mengelola panti asuhan anak laki-laki di kompleks susteran Gedangan bagian selatan, pindah ke panti asuhan baru bersama dengan anak-anak muda asuhan mereka pada tanggal 15 Juni 1915. Kini panti asuhan lama bekas anak laki-laki digunakan menjadi Kantor Yayasan Kanisius Pusat dan Yadapen.

Panti Asuhan yang baru dinamai Panti Asuhan St. Vincentius, pada wilayah kompleks panti asuhan juga terdapat sebuah bangunan Kapel Hati Kudus. Pastor pertama yang berada di panti asuhan ini adalah Pastor Hoevenaars SJ, yang juga berkedudukan sebagai direktur dari RK. Weeshuis. Karangpanas diresmikan oleh Mgr. Luypen SJ pada tanggal 26 September 1915.

### **2.2.2. Pemekaran**

Seiring berjalannya waktu, perumnas Banyumanik sebagai tempat berdirinya Kapel Hati Kudus, mulai ditempati oleh banyak penghuni baru yang berasal dari gereja-gereja Katolik lain di Kotamadya Semarang dan sekitarnya. Melihat perkembangan yang demikian, Yayasan RK. Weeshuis Paroki Karangpanas segera mencari lokasi strategis yang nantinya akan dibangun kapel baru sebagai pengganti atas kapel yang tergusur.

Setelah melalui pertimbangan yang matang, maka pada tahun 1980 dibangunlah sebuah Kapel di daerah perumahan Banyumanik. Dalam kurun waktu 6 bulan, jumlah umat yang beribadah di Kapel itu mencapai 350 kepala keluarga sehingga bangunan Kapel baru tersebut tidak lagi mampu menampung umat yang berkembang sedemikian pesat.

Oleh karena itu, pada tanggal 16 Oktober 1981 dewan Paroki Karangpanas mengadakan sebuah rapat yang bertujuan untuk menentukan pembentukan panitia pembangunan Gereja St. Maria Fatima Banyumanik. Peletakan batu pertama dilakukan tanggal 1 Juni 1982 oleh Romo Kardinal yang waktu itu berkenan hadir di tengah-tengah umat Banyumanik dan berstatus sebagai pastur pembantu Karangpanas. Pemberkatan Gereja dilakukan oleh Mgr Yulius Darmaatmaja SJ selaku Uskup Agung Semarang pada tanggal 13 Oktober 1982.

### **2.2.3. Pertumbuhan Umat Pesat**

Semakin lama umat yang beribadah di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik semakin bertambah banyak. Pada hari besar seperti Natal dan Paskah gereja tersebut tidak lagi mampu menampung umat yang kini semakin bertambah banyak, sehingga misa diadakan di dua tempat yaitu di Gereja Hati Kudus Yesus Karangpanas dan Kapel bruderan FIC Don Bosco. Pada tahun-tahun berikutnya misa natal dan paskah diadakan di satu tempat yaitu di lapangan Yayasan PAK (Panti Asuhan Katolik) dengan memasang tratak sebanyak kurang lebih 30 unit.

Menyadari jumlah umat yang semakin meningkat dengan tumbuhnya suburnya perumahan-perumahan baru di kawasan Jatingaleh dan daerah sekitarnya, maka dibutuhkanlah Gereja yang lebih besar. Romo St. Heruyanto bersama dengan Dewan Paroki mengadakan kerja sama dengan Yayasan PAK. Kerjasama itu menghasilkan sebuah kesepakatan untuk pelimpahan tanah dari yayasan PAK seluas kurang lebih 4.000 meter persegi yang akan digunakan untuk kepentingan paroki yaitu sebagai lokasi pembangunan gedung Gereja yang baru. Rumah yang sudah lama dirindukan oleh umat Katolik Karangpanas ini diresmikan oleh Bapak Uskup Agung Semarang Mgr I Suharyo pada tanggal 1 Juni 2000. Gereja baru ini disebut sebagai Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang.

### **2.3. Tata Ruang Gereja**

Interior yang dimiliki Gereja Katolik harus mendukung kegiatan ibadah terutama dalam kegiatan liturgi Ekaristi. Liturgi adalah ibadah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu di seluruh dunia diwujudkan dalam perayaan Ekaristi. Adanya pembagian wilayah pada Gereja Katolik menunjukkan adanya perbedaan tempat antara Kristus sebagai Imam Agung dan tempat jemaat. Gereja Katolik memiliki wilayah-wilayah yang ditentukan berdasarkan kegiatan pada saat liturgi antara Imam dan umat yang hadir. Tempat Imam atau sering disebut

dengan panti Imam, adalah tempat khusus Imam di mana umat tidak bisa masuk dengan sembarangan dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat yang dianggap mahakudus oleh semua umat.

Dalam pembagian ruang Gereja Katolik daerah Imam terletak di depan dan memiliki posisi lebih tinggi dari daerah umat serta terdapat altar sebagai pusat tempat perayaan Liturgi Ekaristi, sedangkan daerah publik untuk umat berada di belakangnya disebut dengan *nave* harus mengarah ke altar utama. Kebutuhan ruang pendukung seperti daerah paduan suara dan pemain musik berada di depan umat dan menjadi bagian dari umat yang menjadi satu dengan panti umat.

Pembagian ruangan yang ada dalam sebuah bangunan Gereja Katolik memiliki fasilitas-fasilitas diantaranya:

- Panti Imam

Merupakan tempat khusus yang disediakan untuk Imam dalam memimpin proses perayaan Liturgi Ekaristi. Pada bagian Panti Imam ditemukan berbagai macam benda-benda yang dianggap suci



seperti meja altar, mimbar, Salib, tabernakel, gong, lonceng, mimbar, dan lampu Tuhan. Pada bagian altar juga terdapat tempat duduk yang digunakan oleh imam dan juga para pembantunya seperti misdinar, prodiakon maupun petugas liturgi lainnya.

Posisi tinggi panti Imam kira-kira 50cm lebih tinggi dari pada panti umat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempertegas fungsi dan sifat ruang serta memperlihatkan kegiatan yang terjadi di atas panti imam yang dapat memberi penegasan karakter ruang.

- Pantli Umat

Merupakan tempat para umat untuk beribadah, karena itu pada daerah ini terdapat banyak fasilitas berupa tempat duduk yang dilengkapi dengan tempat berlutut guna menunjang kegiatan liturgi yang sudah



Gambar 2.2. Susunan Pantli Umat (dokumen pribadi)

ditetapkan. Pada bagian tempat duduk umat juga disediakan tempat duduk prioritas yang dikhususkan untuk jemaat yang sudah tua atau jemaat yang memiliki kebutuhan khusus.

- Tempat Koor

Dalam gereja Katolik disediakan tempat khusus untuk para pelayan liturgi Ekaristi yang membawakan lagu-lagu selama perayaan Ekaristi berlangsung, yaitu ditempatkan pada bagian depan sebelah kiri

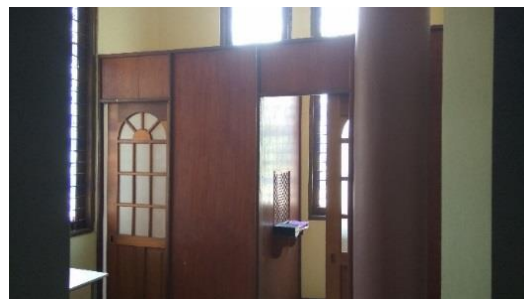


Gambar 2.3. Tempat Koor (dokumen pribadi)

dari umat, hal ini dilakukan agar semakin menggugah semangat serta menggiatkan partisipasi umat untuk ikut bernyanyi.

- Kamar Pengakuan Dosa

Kamar pengakuan dosa merupakan sebuah ruangan kecil yang digunakan sebagai tempat menerima sakramen tobat. Ruang ini terbagi atas dua bagian ruangan yang



Gambar 2.4. Kamar Tempat Pengakuan Dosa

bersekat dan saling berhadapan, satu digunakan untuk imam dan satunya digunakan untuk umat yang ingin melakukan doa pengakuan dosa. Di dalam ruang terdapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan dosa terletak di bagian sayap kanan dan kiri dalam ruang Gereja.

- Balkon

Merupakan ruang yang terletak di bagian depan Gereja. Pada zaman dulu balkon disediakan sebagai tempat koor sehingga suara dapat didengar oleh seluruh umat yang hadir.



Gambar 2.5. Balkon Depan Gereja (dokumen pribadi)

Sementara itu, balkon yang kosong dijadikan sebagai tempat untuk tempat duduk umat.

- Portal dan Bejana Air Suci

Portal berguna sebagai papan penyekat atau partisi yang digunakan untuk menutupi bagian pintu gereja sehingga umat tidak terlihat dari luar, biasanya terdapat setelah memasuki pintu utama Gereja. Bejana air suci merupakan sebuah wadah yang berisi air yang telah diberkati dan di doakan oleh pastor atau romo yang berguna untuk menyucikan diri sebelum masuk ke gereja dengan cara mencelupkan jari telunjuk ke dalam air kemudian membentuk tanda salib, biasanya diletakkan dekat pintu agar dapat digunakan sewaktu masuk maupun keluar Gereja.



Gambar 2.5. Portal (dok. pribadi)



Gambar 2.6. Bejana Air Suci (dok. pribadi)

- Patung dan Gua Maria

Patung dan Gua Maria merupakan tempat ziarah yang erat dengan umat Katolik dan merupakan tempat ideal untuk meditasi melalui berdoa kepada Allah melalui perantara Bunda Maria yang bertujuan untuk



Gambar 2.7. Patung dan Gua Maria (dokumen pribadi)

semakin mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai sarana berdevosi serta penghormatan kepada Bunda Maria. Patung dan Gua Maria ini terletak di sebelah kanan dari bangunan Gereja.

## 2.4. Perlengkapan dan Simbol-Symbol dalam Gereja

### 2.4.1. Perlengkapan dalam Gereja

- Salib

Merupakan perlengkapan Gereja yang paling penting dan utama. Salib akan selalu ada di setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di gereja. Pada salib meja selalu terdapat lilin yang menyala. Hal tersebut



Gambar 2.8. Salib (dokumen pribadi)

menyimbolkan bahwa Yesus sebagai penerang dunia. Selain itu, ada salib besar yang ditempel pada dinding di belakang altar dengan tinggi 200cm dan lebar 100cm, salib tersebut dibuat berhadapan umat dengan tujuan agar setiap umat yang masuk ke dalam gereja selalu mengingat keberadaan Kristus di tengah-tengah umat beriman.

- Patung Yesus

Merupakan sebuah patung yang berukuran besar dengan tinggi sekitar 200 cm dan lebar 60 cm, sehingga dapat dilihat dengan mudah oleh seluruh umat yang ada di dalam gereja.



Gambar 2.9. Patung Yesus (dokumen pribadi)

Posisi patung Yesus selalu di letakkan di samping kanan altar. Alasan pembuatan patung dalam Gereja Katolik adalah sebagai simbol atas sosok yang diistimewakan melalui patung tersebut. Patung itu sendiri tidak diistimewakan, sosok yang diwakilinyalah yang diistimewakan. Dengan demikian, pembuatan patung sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menjadikan patung itu sebagai objek penyembahan, melainkan hanya sebagai simbol atas sosok yang diistimewakan.

- Patung Bunda Maria

Patung ini juga memiliki ukuran yang cukup besar dengan tinggi sekitar 200 cm dan lebar 60 cm, posisinya berada di sebelah kiri altar. Pada sekitaran patung ini selalu terdapat tempat dudukan lilin



Gambar 2.10. Patung Bunda Maria (dokumen pribadi)

yang berfungsi sebagai tempat bagi umat untuk menyalakan lilin agar permohonannya dapat terkabul melalui berdoa dengan perantara Bunda Maria. Baik patung Yesus ataupun patung Bunda Maria memiliki fungsi sebagai sarana bagi umat untuk berjumpa dan berbicara dengan Tuhan melalui doa. Umat Katolik menghormati Bunda Maria secara khusus



karena perannya yang istimewa dalam rencana keselamatan Allah, yaitu sebagai ibu Yesus, Putera Allah sendiri. Karena perannya yang sangat istimewa itu, Gereja Katolik mengajarkan bahwa Bunda Maria dibebaskan dari dosa sejak dalam kandungan dan selama hidupnya tidak berdosa, karena kepenuhan rahmat Allah di dalam dirinya, dan rahmat ini diberikan oleh Kristus.

- Relif Jalan Salib

Relief jalan salib selalu ditemukan pada setiap bangunan gereja Katolik, relief itu berjumlah 14 buah yang mengkisahkan perjalanan Yesus, relief jalan salib tersebut ada yang berupa lukisan, pahatan dari batu ataupun kayu serta ada juga yang terbuat dari relief kaca dipasang pada dinding-dinding gereja. Tujuan dari relief jalan salib ini adalah untuk mengingatkan umat yang datang ke gereja tentang proses perjalanan Yesus mulai dari perjamuan terakhir sampai mati di kayu salib.



Gambar 2.11. Relif Jalan Salib (dokumen pribadi)

- Patung Santo/Santa Pelindung Gereja

Biasanya paroki memakai nama pelindung seorang Santo atau Santa. Patung Santo/Santa pelindung diletakkan di depan gereja. Maksud penggunaan nama Santo/Santa pelindung supaya



Gambar 2.12. Patung Santo Athanasius Agung

umat paroki mendapat perlindungan serta diharapkan mampu mewarisi semangat hidup yang suci, karena Santo/Santa merupakan teladan hidup yang suci (Windhu, 1997: 27).

- Gong dan Kelinting

Merupakan sebuah alat musik gemelan yang di letakkan di sebelah kanan altar. Alat ini digunakan untuk menghasilkan suasana yang sakral yaitu dengan menciptakan suasana hening, khusyuk dan penuh perhatian.



Gambar 2.13. Gong dan Kelinting (dok. pribadi)

Gong dan kelinting dibunyikan oleh misdinar sewaktu hendak mengawali maupun mengakhiri Doa Syukur Agung, dengan cara dibunyikan sebanyak tiga kali secara perlahan (Windhu, 1997: 28).

- Lonceng Altar

Merupakan sumber bunyi yang biasa digunakan sebagai tanda kehadiran Kristus secara simbolik pada saat perayaan liturgi Ekaristi berlangsung dan digunakan untuk menyiapkan umat untuk menyambut



Gambar 2.14. Lonceng Altar (dokumen pribadi)

konsekrasi yang akan berlangsung. Lonceng altar dianggap benda suci dan keramat yang tidak boleh dibunyikan secara sembarangan.

#### 2.4.2. Simbol-simbol dalam Bangunan Gereja

- Alfa Omega

Alfa dan Omega merupakan huruf pertama dan terakhir yang terdapat dalam abjad Yunani. Makna dari tanda-tanda ini adalah Allah sebagai awal dan akhir, artinya adalah Allah merupakan sumber dan pencipta dari semua yang ada di bumi dan kepada Allah juga lah semuanya akan kembali.

- Anak Domba Allah (*Lamb Of God*)

Yang dimaksud Anak Domba Allah adalah Yesus. Hal ini didasarkan pada perkataan Yohanes Pembaptis tentang Yesus: “ lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa manusia” (Yohanes 1:29). Anak Domba Allah dilambangkan dengan gambar anak domba yang membawa bendera putih dengan salib merah yang dikaitkan dengan tongkat. Salib merah melambangkan pengorbanan Yesus untuk umat manusia. Salib merah ini biasanya diterapkan pada ukiran yang terdapat di meja Mimbar.

- Pokok Anggur

Simbol gambar batang anggur dan buahnya ini sering terdapat pada ukiran kayu dan lukisan yang terdapat di gereja Katolik, pokok anggur melambangkan Yesus, sedangkan cabang anggur melambangkan umat pengikut-pengikut-Nya.

- Lingkaran dan Segitiga

Segitiga melambangkan Allah Tritunggal yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus, sedangkan lingkaran merupakan lambang kekekalan, yang menunjukkan tidak ada awal dan tidak ada akhir. Lambang ini memiliki makna kekekalan dari Allah Tritunggal. Simbol ini biasanya terdapat pada ornamen-ornamen hiasan gereja Katolik.

- INRI

Huruf INRI merupakan inisial Latin yang tertulis di atas salib. INRI merupakan singkatan dari “*Iesus Nazarenus Rex Iudeaorum*” yang memiliki arti “Yesus orang Nazaret, Raja orang Yahudi”.

## **2.5. Wilayah Parokial**

Gereja Katolik St. Athanasius Agung Karangpanas berdiri sejak 1 Juni 2000, dan diresmikan oleh Bapak Uskup Agung Semarang Mgr. I Suharyo. Gereja Karangpanas memiliki jumlah umat sebanyak 7000 jiwa, tersebar di berbagai wilayah dalam paroki Karangpanas. Pembagian wilayah parokial merupakan istilah yang biasa dipakai dalam pembagian wilayah gereja-gereja Katolik khususnya di Indonesia. Pembagian ini dibagi berdasarkan luas wilayah, lingkup kedekatan dengan bangunan gereja, maupun jumlah umatnya. Pembagian luas wilayah itu tidak tergantung dengan pembagian wilayah administrative pemerintahan, sehingga dapat terjadi dalam satu wilayah kabupaten, atau kecamatan, bahkan wilayah kelurahan terbagi atas dua wilayah parokial gereja. Wilayah adalah persekutuan lingkungan – lingkungan yang berdekatan dengan jumlah antara 3-7 lingkungan. Diparoki Karangpanas terdapat 17 wilayah. Wilayahnya sebagai berikut.

Tabel 2.1 Wilayah Parokial

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Wilayah Santo</b>	<b>Ketua wilayah</b>
1.	Nindyawan Waluyo Adi	St. Angela Merici	Candi Baru
2.	Antonius Bambang Eko	St. Cecilia Perawan	Gombel Permai
3.	Fransiskus Xaverius Glatik	St. Yohanes Penginjil	Jangli
4.	Benedictus Soebiyanto	St. Andreas	Jatingaleh
5.	Koesbiyantono Hadi	St. Yohanes	Kalilangse
6.	Yohanes Maria Budiono	St. Don Bosco	Semeru-Tengger
7.	Bambang Wiradana	St. Yakobus	Kaliwiru
8.	Yohanes Alfeus Desyanto	St. Thomas	Karanganyar
9.	Athanasius Prasadjo	St. Bartolomeus Rasul	Karangrejo
10.	Theresia Krismanti	St. Antonius Abbas	Kerinci
11.	Faustinus Isdri	St. Paulus	Ngesrep
12.	Yohanes Krisnugrohadi	St. Beato John Paul II	Sanggung
13.	Emiliana Maria Wahyuni	St. Filipus Rasul	Kesatrian
14.	Theodorus Soni Sudarmadi	St. Mathius Rasul	Saptamarga III
15.	Theodorus Soni Sudarmadi	St. Yusuf Cupertino	Jangli Permai
16.	Heribertus Turut Harjaya	St. Johannes Bosco	Karangrejo
17.	Adolfus Subagio	St. Andreas Korsini	Karangpanas

Sumber: Data Parokial Karangpanas

**BAB III**  
**PERAYAAN LITURGI EKARISTI**  
**(IBADAH PROSESI SAKRAMEN MAHA KUDUS)**

Setiap minggu terakhir bulan November, umat Katolik di Gereja St. Athanasius Agung mengadakan suatu upacara atau perayaan yang mereka sebut sebagai "Ibadah Prosesi Sakramen Maha Kudus". Sesuai dengan tradisi yang dilestarikan oleh Gereja itu, upacara ini dirayakan dengan adat-istiadat budaya Jawa sebagai perwujudan inkulturasi Gereja. Walaupun dianggap sebagai suatu upacara, tetapi pelaksanaan ini ditekankan pada arti "perayaan", sehingga dirayakan sebagai sebuah pesta dan perjamuan. Perayaan Agung ini diselenggarakan dengan tujuan: pertama, mengenang jiwa, semangat, keutamaan, cita-cita dan harapan para leluhur yang telah menabur imam di Gereja St. Athanasius Agung. Kedua, menyambut bulan kelahiran Yesus Kristus yang akan diperingati setiap 25 Desember. Ketiga, sebagai ungkapan syukur atas berkat yang telah diterima selama setahun penuh, dan memohon berkat untuk perjalanan hidup menggereja dan memasyarakat pada masa yang akan datang. Keempat, melestarikan tradisi warisan leluhur penyebar iman di Gereja St. Athanasius Agung yang telah melaksanakan usaha inkulturasi dalam rangka pembinaan iman sesuai dengan budaya Jawa sebagai budaya setempat<sup>(1)</sup>.

Terdapat dua bagian pokok dalam Perayaan Ekaristi yang terdiri dari liturgi Sabda dan liturgi Ekaristi. Kedua bagian pokok tersebut diapit oleh ritus pembuka sebagai bagian yang mengajak seluruh umat agar mempersiapkan hati mereka untuk mendengar sabda Tuhan dan ritus penutup sebagai bagian yang menutup seluruh rangkaian perayaan Ekaristi serta mengajak seluruh umat untuk mengamalkan firman yang mereka dengar di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

1) Wawancara dengan Ibu Yanti, 36 tahun, Pegawai Sekretarian Proki, Pada Tanggal 27 November 2018

Makna yang terkandung dalam setiap Perayaan Ekaristi adalah perayaan tubuh mistik Kristus. Melalui perayaan itu, seluruh umat diajak untuk mengingat dan juga menghadirkan kembali tentu bukan secara real kasat mata, tetapi kehadiran spiritual dalam hati akan Allah yang menyelamatkan. Bahasa-bahasa yang digunakan juga beragam tergantung dari kesepakatan setiap gereja. Seperti yang dikatakan Romo Imanuel Graha (29 tahun, Imam Gereja):

*“apa yang menjadi makna dari perayaan ekaristi adalah perayaan tubuh mistik Kristus, Yesus sebagai kepalanya dan kita orang beriman katolik yang sudah dibaptis dalam nama Allah Tri Tunggal itu mengadakan perayaan bersama. Di situ ada unsur kebersamaan, kita ada di satu tempat yang sama di gereja, atau itu di Kapel, maupun di rumah jika mengadakan perayaan ekaristi rumah, lalu disitu ada partisipasi jadi tidak hanya datang lalu melihat, tetapi juga ikut berdoa, ikut menyanyi, lalu juga perayaan itu selalu memuat atau memiliki unsur dimensi sosial, artinya bahwa itu diselenggarakan dalam konteks tertentu, misalnya kalau di gereja ya diselenggarakan dalam bentuk Bahasa Indonesia, lalu doa-doa nya juga untuk kebahagiaan atau kesejahteraan masyarakat Indonesia itu dimasukkan disitu. Nah, tetapi ada juga yang menggunakan Bahasa lokal setempat, misalnya Bahasa Jawa, saya rasa itu juga akan lebih mengena, mungkin yang biasa menggunakan bahasa lokal, mereka akan lebih tersentuh, lebih mengena, jadi tidak ada masalah jika sebuah gereja menggunakan Bahasa lokal atau bahasa setempat.”* Jelasnya.

Tahap awal yang dilakukan dalam mempersiapkan rangkaian perayaan Liturgi Ekaristi yang mereka sebut sebagai “Ibadat Prosesi Sakramen Maha Kudus” ini yaitu tahap persiapan, tahap persiapan seperti ini biasanya dilakukan kurang lebih satu bulan sebelum pelaksanaan perayaan. Secara bersama-sama umat yang terkoordinir dalam lembaga gereja atau sering disebut dengan dewan paroki, bersama pemimpin gereja membentuk suatu kepanitiaan yang akan bertugas mengurus perayaan yang hendak dilaksanakan. Petugas dan panitia dibentuk sesuai dengan yang dibutuhkan, seperti dewan penasehat, ketua, sampai seksi-seksi yang mengurus bidang tertentu. Persiapan lain yang secara rutin adalah latihan yang berhubungan dengan pelaksanaannya, seperti latihan lagu atau musik (gending) yang akan digunakan untuk mengiringi tarian-tarian terkhusus tarian Jawa yang hendak

ditampilkan. Tahap persiapan seperti ini memperlihatkan bahwa upacara yang akan diadakan sebenarnya sebagai suatu perayaan besar yang membutuhkan kebersamaan, partisipasi dan juga keterlibatan Umat.

Upacara atau perayaan biasanya dimulai tepat pukul 07.00 wib, sebelum upacara atau perayaan dimulai, telah banyak umat yang hadir memadati dalam maupun luar gereja. Suasananya meriah bagaikan menghadiri undangan pesta. Terlihat dari cara mereka berpakaian, ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, ada yang mengenakan kemeja dan tak sedikit pula yang mengenakan pakaian batik. Disamping itu kemeriahan perayaan juga terlihat pada wilayah Gereja dan sekitarnya yang dihiasi berbagai macam hiasan-hiasan serta berbagai macam rangkaian bunga. Seluruh rangkaian upacara atau perayaan dari awal sampai akhir biasanya memakan waktu sekitar 3 jam. Bagian pertama sampai ketiga merupakan rangkaian tata perayaan ekaristi sebagai puncak hidup orang Kristen. Pada bagian ini kegiatan yang dilaksanakan sama seperti yang biasa dilakukan oleh Gereja Gereja Katolik lainnya secara rutin minimal seminggu sekali (diselenggarakan beberapa kali misa tergantung Gereja masing-masing, biasanya Sabtu sore, Minggu pagi, dan Minggu sore). Sementara bagian keempat merupakan liturgi atau perayaan khusus oleh Gereja St. Athanasius Agung, yaitu sebagai suatu rangkaian perayaan yang mereka sebut dengan “Ibadat Prosesi Sakramen Maha Kudus”, dan bagian kelima merupakan ritus penutup. Berikut merupakan perinciannya:

### **3.1. Ritus Pembuka**

Ritus Pembuka memiliki makna dasar yaitu hadirnya Tuhan di tengah umat beriman yang sedang berdoa. Adapun maksud yang hendak dicapai dalam bagian ini adalah mengajak seluruh umat untuk menyatukan dan mempersiapkan diri melalui ritus tobat dan doa pembuka. Ciri khusus dari bagian ini adalah adanya arak-arakan imam dan para pelayan liturgi menuju ruang altar. Ritus pembuka meliputi bagian-bagian yang mendahului Liturgi Sabda, yaitu salam tanda salib, kata pengantar, pernyataan doa tobat, kemuliaan



dan doa pembuka; semua bagian ini memiliki ciri khas sebagai pembuka, pengantar dan persiapan. Seperti yang dikatakan oleh Romo Imanuel Graha (29 tahun, Imam Gereja)

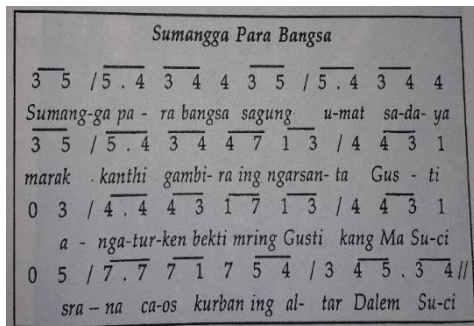
*“ritus pembuka itu adalah bagian awal dari perayaan ekaristi dan itu memiliki tujuan untuk mempersiapkan umat supaya mereka sungguh siap untuk mengikuti perayaan ekaristi. Mungkin ada umat yang datang yang masih membawa pikiran atau mungkin juga ada yang datang terlambat, keuhujan, sehingga susah berkonsentrasi. Melalui ritus pembuka itu orang disiapkan supaya sadar bahwa ini sekarang kita mau berdoa bersama dalam perayaan ekaristi. Ritus pembuka ini bisa disesuaikan dengan intensi atau maksud dari perayaan ekaristi, misalnya ini perayaan syukur atas panen, maka di bagian awal itu ada misalnya ada arak-arakan hasil panen atau ada tari-tarian yang menggambarkan sukacita panen semacam itu, jadi ritus pembuka tujuannya adalah mempersiapkan umat, umat dipersatukan sehingga umat sadar bahwa mereka hendak merayakan perayaan ekaristi sehingga kita mempersiapkan hati kita dan juga mempersiapkan diri kita”.*

Tujuan yang hendak dicapai dari semua bagian tersebut adalah upaya untuk mempersatukan seluruh umat yang hadir dan mempersiapkan mereka, untuk dapat menyaksikan sabda Allah melalui pemimpin ibadah dengan penuh perhatian. Maka sebelum perayaan Ekaristi dimulai para suster telah berada di dalam gereja untuk terlebih dahulu mempersiapkan diri, berdoa secara pribadi, menciptakan suasana hening dalam diri agar sungguh menyadari kehadiran Tuhan dalam seluruh perayaan Ekaristi. Ritus pembuka dalam perayaan Ekaristi, dapat dirinci sebagai berikut;

### 3.1.1. Perarakan Masuk

Perayaan Ekaristi diawali dengan perarakan masuk, imam dan para pelayan lainnya berarak masuk menuju ruang altar, menggabungkan diri dengan umat yang sudah berhimpun untuk bersama merayakan perayaan Ekaristi dengan diiringi gending dan lagu pembuka, pada saat perarakan para imam dan pelayan umat ini,

seluruh umat yang ada di dalam ruangan gereja menyambutnya dengan posisi duduk sambil menyanyikan lagu kidung pembuka. Teks dalam lagu memperlihatkan



rasa sosial kebersamaan umat, Gambar 3.1. Lagu Kidung Pembuka (susunan acara) dengan rasa gembira mengajak seluruh umat untuk datang menghadap Tuhan. Adapun fungsi dari lagu pembuka yaitu untuk mengiringi perarakan imam dan para petugas liturgi yang memasuki ruang ibadat, dan menghantar umat untuk memasuki perayaan keselamatan yang akan dirayakan. Lagu kidung pembuka diiringi gendhing Jawa dengan suasana gembira dan meriah.

Selama prosesi atau arak-arakan memasuki ruang altar, imam dan para pelayan berjalan di tengah-tengah umat yang sedang duduk sambil memberi percikan air suci ke bagian kepala para umat dan seluruh umat yang menerima percikan air tersebut menanggapinya dengan membuat tanda salib (tradisi kepercayaan Katolik). Air suci yang dipercikkan tersebut melambangkan pembaptisan setiap orang percaya agar memiliki jiwa yang bersih dan suci sehingga setiap umat yang hendak mendengarkan firman Tuhan telah dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Romo Graha (29 tahun, Imam Gereja) :

*“ . . . air suci yang dipercikkan itu melambangkan proses pembaptisan yang bertujuan untuk membersihkan jiwa semua umat, menerima hidup baru serta kita dilepaskan dari dosa-dosa kita, sehingga kita siap untuk menerima dan mendengarkan firman Tuhan yang akan disampaikan oleh para pelayan Tuhan antara lain ya para pastor, suster, maupun romo yang sedang menyatakan firman di atas mimbar gereja.”*

### 3.1.2. Tanda Salib

Sebelum perayaan Ekaristi dimulai, imam mendahuluinya dengan membuat tanda salib yang kemudian diikuti oleh seluruh umat yang hadir. Tanda salib mengutarakan dua pengakuan iman. Pertama, tanda salib menyatakan keselamatan umat manusia yakni melalui salib Kristus. Peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus, salib merupakan lambang dan sarana keselamatan. Kedua, pembentukan tanda salib yang diikuti dengan penyebutan nama Tritunggal menunjukkan misteri iman sebagaimana diungkapkan pada saat proses pembaptisan. Melalui proses pembaptisan umat dikumpulkan dalam persekutuan Allah Tritunggal, sesuai dengan sabda Allah sendiri ketika memberikan perintah kepada para murid-Nya: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus“ ( Mat 28:19 ). Seperti yang dikatakan oleh Romo Graha (29 tahun, Imam Gereja):

*"Tanda salib adalah tanda yang seluruh umat Katolik harus mengetahuinya, karena tanda salib merupakan simbol dari Tritunggal itu sendiri yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Mengapa sebelum memulai perayaan Ekaristi ini semua umat harus melakukan tanda salib? Ya karena tanda salib itu sendiri memiliki dua makna utama, yang pertama, tanda salib adalah ungkapan tanda keselamatan bagi orang katolik, orang katolik itu mengimani bahwa Yesus itu adalah juruselamat, dan ia menjadi juruselamat karena ia wafat di salib dan bangkit, maka setiap kali orang katolik membuat tanda salib itu berarti dia menunjukkan imannya akan Yesus yang menyelamatkan.*

*Lalu makna yang kedua, menunjukkan pada misteri Allah Tri Tunggal, setiap umat yang membuat tanda salib, kan tidak diam saja, meskipun dalam hati tetap ada kalimat “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, amin”, maka ketika membuat tanda salib orang katolik itu menunjukkan imannya akan Yesus yang menyelamatkan dan juga iman akan Allah Tri Tunggal sekaligus mengenangkan saat pembaptisan, karena saat di babtis orang katolik menerima*

*doa pernyataan kata-kata “Aku membaptis engkau di dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”*

*Lalu yang lebih lagi adalah dengan membuat tanda salib, berarti orang itu menunjukkan atau mengakui bahwa saya menjadi milik Kristus, hidup saya bukan hanya untuk diri saya sendiri, bukan untuk kesenangan saya sendiri, mengikuti ego pribadi saya, tetapi saya ingin menjadi seperti Kristus, hidup saya hanya saya berikan untuk kebaikan. Pada Alkitab juga ada tertulis kok, coba nanti kamu baca isi dari Matius 28 : 19”.*

### 3.1.3. Tobat – Kyire

Ritus tobat bertujuan sebagai sarana bagi seluruh umat gereja untuk mengungkapkan penyesalan dan pertobatan atas dosa dan pelanggaran yang telah dilakukannya kepada Tuhan dan sesama. Tobat itu adalah ungkapan bahwa kita memiliki keterbatasan dan juga memiliki dosa, maka dari itu ritus tobat berfungsi untuk menjadi saat bagi umat yang hadir untuk menyatakan atau mengungkapkan penyesalannya atau pertobatannya di hadapan Tuhan dan juga di hadapan sesama, di hadapan Tuhan karena kita hadir secara batin di hadapan Tuhan lalu dengan sesama karena di kanan kiri kita depan belakang kita ada umat yang hadir. Dalam doa tobat umat beriman bersama-sama menyerahkan diri kepada Allah, dengan posisi bersujud seluruh umat membuka hati untuk menerima rahmat pengampunan dari Allah. Diantara para umat ada yang betul-betul sangat menyesali dosa-dosa dan kekilapannya, sambil bersujud dan meneteskan air mata, terharu karena penyesalannya. Pada bagian ini, peserta koor menyanyikan kidung *Gusti Nyuwun Kawelasan* (Tuhan Kasihanilah Kami), suasana lagu atau kidung ini memperlihatkan rasa penyesalan yang sangat mendalam, dengan teks lagu yang isinya “Tuhan mohon belas kasihan-Mu, Tuhan mohon ampun”, diulang berkali-kali disesuaikan dengan gendhing Jawa yang mengiringi.

Setelah umat menyatakan penyesalannya dan merasa mendapat mengampunan dari Tuhan, kemudian dengan bangkit berdiri memuliakan nama Tuhan dengan tegas dan penuh semangat sambil melagukan Kidung Pujian dengan diiringi gending Jawa. Suasana berubah dari rasa kesedihan/penyesalan menjadi gembira penuh harapan.

#### 3.1.4. Doa Pembuka

Rangkaian ritus pembuka ini diakhiri dengan Doa pembukaan secara bersama-sama antara pemimpin upacara dan seluruh umat. Sebelum Imam memimpin doa pembuka, imam mengajak umat untuk hening dan berdoa dalam hati meminta harapannya masing-masing dan ketika imam mengungkapkan doa pembuka, seluruh umat mengikutinya dan menjadikan sebagai doa mereka sehingga pada akhir dari doa pembuka seluruh umat menjawab “Amin“. Doa pembuka ini bertujuan untuk semakin membuka hati para umat untuk semakin siap menerima pesan Tuhan melalui perayaan ekaristi yang akan dilaksanakan.

### 3.2. Liturgi Sabda

Setelah ritus pembuka, maka dilanjutkan dengan Liturgi Sabda. Bagian ini memiliki makna mendasar atas kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat beriman dan karya penebusan-Nya yang nyata bagi umat manusia melalui sabda-Nya. Liturgi Sabda diawali dengan pewartaan bacaan-bacaan dari Alkitab dan diakhiri dengan doa umat. Bacaan dan mazmur tanggapan merupakan bagian pokok dari liturgi Sabda, karena dalam bacaan-bacaan itu Allah sendiri bersabda kepada umatnya, mengungkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan makanan rohani kepada seluruh umat yang hadir

dalam perayaan Ekaristi sehingga umat diharapkan mendengarkan pada saat pewartaan sabda Allah (Martasudjita, 2005: 133).

Liturgi Sabda adalah saat untuk menerima pewartaan sabda dan menanggapi, jadi tujuan dari adanya Liturgi Sabda adalah menyediakan atau menjadi saat bagi umat untuk mendengarkan sabda Allah dan menanggapi. Sabda Allah diambil dari Kitab Suci, terdiri dari tiga bacaan. Bacaan pertama dan bacaan kedua dibacakan oleh petugas, sementara bacaan Injil Kristus dibacakan atau disampaikan oleh imam. Liturgi Sabda terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut;

#### 3.2.1. Bacaan Pertama dan Bacaan Kedua

Pada hari minggu dan hari-hari besar Katolik lainnya, liturgi Gereja menyiapkan tiga buah bacaan, yaitu bacaan pertama, bacaan kedua dan bacaan injil. Bacaan pertama pada hari minggu dan hari-hari besar Katolik lainnya bersumber dari perjanjian lama sedangkan bacaan kedua bersumber dari perjanjian baru. Sesudah bacaan pertama selesai dibacakan oleh Lektor, diadakan saat hening sejenak, supaya umat dapat merenungkan sebentar apa yang telah mereka dengarkan. Bacaan kedua bertujuan untukewartakan iman akan Yesus Kristus dan berfungsi untuk mempersiapkan umat masuk pada puncak perayaan sabda yaitu bacaan injil. Sama seperti bacaan pertama, setelah bacaan kedua selesai dibacakan oleh Lektor, diadakan saat hening sejenak, supaya umat dapat merenungkan sebentar apa yang telah mereka dengarkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang tertulis dalam PUMR (Pedoman Umum Misale Romawi), sebagaimana ditegaskan bahwa:

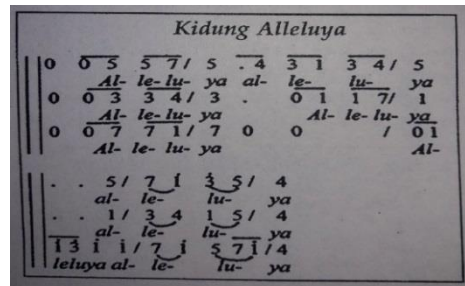
Liturgi Sabda haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga mendorong umat untuk merenung. Oleh karena itu, setiap bentuk ketergesa-gesaan yang dapat mengganggu permenungan harus sungguh dihindari. Selama Liturgi Sabda, sangat cocok disisipkan saat hening. Saat hening ini

merupakan kesempatan bagi umat untuk meresapkan sabda Allah, dengan dukungan Roh Kudus, dan untuk menyiapkan jawaban dalam bentuk doa (PUMR: 56).

### 3.2.2. Bacaan Injil

Sebelum Injil dibacakan, umat menyanyikan nyanyian bait pengantar injil yang bertujuan untuk mengiringi arak-arakan injil masuk ke mimbar sebagai ungkapan pujian atas kemuliaan Allah yang akan hadir di tengah-tengah umat dan berbicara melalui bacaan injil yang dibacakan oleh Imam. Maka pada saat ini seluruh umat yang hadir ikut berperan aktif dalam menyanyikan bait pengantar injil yaitu

*Kidung Alleluia* dengan sikap berdiri, bersemangat, karena lagu ini menggambarkan suasana mengagungkan kebesaran Tuhan, bahkan diantara umat ada yang



Gambar 3.2. Kidung Alleluia (susunan acara)

dengan gerakan-gerakan mengangkat tangannya. Simbol-simbol gerakan ini dengan maksud meninggikan atau memuliakan Tuhan yang akan hadir dengan firman-Nya.

Bacaan injil merupakan puncak Liturgi Sabda, maka seluruh umat menghormatinya dengan sikap liturgis seperti: umat berdiri, mengucapkan salam, tanda salib kecil pada dahi-mulut-dada kemudian bacaan Injil dibacakan oleh Imam. Romo budi (29 tahun, Imam Gereja) menjelaskan bahwa::

*“bacaan Injil selalu diambil dari empat Injil yang ada dalam Alkitab atau dalam kitab suci baik itu Matius, Markus, Lukas maupun Yohanes dan dalam bacaan Injil itu disebut juga bagaimana karya Allah itu dilaksanakan dalam diri Yesus. Bacaan Injil adalah puncak dari Liturgi Sabda dan itu, melalui bacaan Injil ditunjukkan bagaimana*

*Yesus itu sungguh-sungguh melaksanakan karya keselamatan. Umat yang mendengarkan pembacaan Injil diajak untuk mengalami atau merasakan dan menghayati bagaimana Allah itu sungguh mengasihi melalui Yesus. Jadi, tujuannya adalah supaya umat itu semakin beriman pada Yesus dan tentunya mendapatkan penegasan bahwa Tuhan itu sungguh hadir, Tuhan berkarya dan ketika Injil itu dibacakan merupakan saat dimana Tuhan Yesus sendiri bersabda.” Jelasnya.*

### 3.2.3. Homili

Homili berasal dari bahasa Yunani “homilia” yang mengandung arti “percakapan” atau “komentar”. Homili menjadi saat dimana Imam atau pemimpin perayaan ekaristi menjelaskan atau menjabarkan apa yang menjadi isi dari bacaan pertama, bacaan kedua dan juga Injil, tetapi tidak hanya sebatas menjabarkan namun juga mengkontekstualisasikan dengan situasi umat zaman sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat umat semakin mencintai kitab suci, membuat umat semakin memahami isinya, kemudian memperoleh penegasan, lalu membantu umat untuk memahami realitas hidup sehari-hari dengan bercermin pada teks-teks kitab suci

Homili bertujuan untuk memberitakan serta mendalami misteri iman yang dirayakan dengan berlandaskan Kitab Suci Alkitab. Sehingga umat semakin diteguhkan dalam iman dan mengantar untuk masuk kepada misteri sabda dan sakramen yang dirayakan. Maka homili akan menjadi sungguh sabda Allah, Sabda yang hidup, yang bertujuan mengubah umat Allah menjadi umat yang suci, yang mencintai Allah.



#### 3.2.4. Syahadat, Credo atau Doa Aku Percaya

Credo, syahadat, atau doa aku percaya adalah salah satu dari bagian Liturgi Sabda yang merupakan "tanggapan umat", setelah imam selesai homili, imam mengajak seluruh umat untuk mendoakan doa "Aku percaya" jadi setelah umat mendengarkan pembacaan kitab suci, mendengarkan homili, lalu umat diajak untuk mengungkapkan imannya dalam rumusan yang menjadi rumusan iman gereja sejak dulu. Maka dengan itu yang ingin ditunjukkan merupakan saat umat mengungkapkan imannya sebagai satu kesatuan gereja, bahwa umat menanggapi dan menjawab sabda Allah dengan sikap iman. Kristus hadir dalam sabda-Nya, dan melalui sabda itulah umat dapat berjumpa dengan Allah maka dengan menyatakan pengakuan iman secara bersama-sama dapat saling memperkuat keyakinan yang sama akan Allah sebagai sumber kehidupan. Doa Aku Percaya Sebagai berikut:

Aku percaya akan Allah,  
Bapa yang Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi.  
Dan kepada Yesus Kristus, Putera-Nya yang tunggal, Tuhan  
kita. Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh  
perawan Maria. Yang menderita sengsara, dalam  
pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat dan  
dimakamkan. Yang turun ketempat penantian, pada hari  
ketiga bangkit pula dari antara orang mati. Yang naik ke  
surga, duduk disebelah kanan Allah  
Bapa yang Maha Kuasa.  
Dari situ Ia akan datang untuk mengadili orang hidup dan  
mati.  
Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang Kudus,  
Persekutuan para Kudus, pengampunan dosa, kebangkitan  
badan, dan kehidupan yang kekal.  
Amin

### 3.3. Liturgi Ekaristi

Liturgi Ekaristi merupakan bagian yang paling pokok dalam keseluruhan proses perayaan Ekaristi. Makna yang dapat dipetik dalam Liturgi Ekaristi ini adalah kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat serta karya penebusan-Nya bagi umat Katolik secara sakramental, yaitu berupa roti dan anggur. Liturgi Ekaristi dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu Persiapan Persembahan, Doa Syukur Agung, dan Komuni yang memiliki peran masing-masing. Persiapan persembahan merupakan tugas dari pelayan liturgi untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perjamuan kudus, terutama roti dan anggur. Karena bahan-bahan tersebut juga yang digunakan oleh Yesus Kristus dalam Perjamuan Malam Terakhir hidup-Nya. Dalam persiapan persembahan, diawali dengan pengumpulan kolekte atau persembahan dari seluruh umat dan mempersiapkan altar sebagai tempat roti dan anggur diletakkan, mengunjukkan roti dan piala berisi anggur, dan mendoakan persembahan. Setelah itu masuk ke dalam Doa Syukur Agung. Bagian Doa Syukur Agung ini berperan sebagai ucapan puji syukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala karya penyelamatan-Nya yang diwujudkan melalui Yesus Kristus yang wafat dan kemudian bangkit pada hari ketiga, kepada-Nya dipersembahkan roti dan anggur sebagai simbol dari Tubuh dan Darah Kristus. Sesudah Doa Syukur Agung dilanjutkan dengan Komuni, yakni kesatuan umat beriman dengan Tuhan dan sesama. Romo Graha (29 tahun, Imam Gereja) menjelaskan bahwa:

*“liturgi Ekaristi menjadi bagian pokok dari perayaan Ekaristi. Liturgi Ekaristi merupakan pusat dan juga puncak dari Perayaan Ekaristi karena disitu ada Doa Syukur Agung yang bersumber dari perjamuan terakhir Yesus dengan para muridnya sebelum Yesus sengsara, wafat dan bangkit itu. Maka tujuannya adalah menghadirkan kembali peristiwa penyelamatan Yesus yang wafat bangkit dan akan datang kembali untuk menyelamatkan umat manusia.”*

Liturgi Ekaristi terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut;

### 3.3.1. Persiapan Persembahan

Pada bagian liturgi ekaristi hal yang pertama dilaksanakan adalah pengumpulan persembahan, yakni persembahan berupa kolekte yang dikumpulkan oleh kolektan melalui penyebaran kotak persembahan yang kemudian akan dikumpulkan menjadi satu. Ada juga berupa hal lain seperti hasil pertanian, perkebunan seperti sayuran dan buah-buahan, yang diwujudkan berupa bentuk "gunungan", beberapa jenis makanan, dan juga tanaman yang semuanya berasal dari hasil bumi, serta bahan persembahan yang lain, dibawa ke altar diringi dengan tarian dan kidungan. Setelah persembahan ini diterima oleh Imam, kemudian Imam memimpin untuk menghunjakkan persembahan. Setelah selesai menghunjakkan persembahan dilanjutkan dengan "Doa Persembahan", doa ini diucapkan secara responsorial yang didahului oleh pemimpin upacara kemudian diikuti oleh umat.

### 3.3.2. Doa Syukur Agung

Bagian Liturgi Ekaristi berpusat dan berpuncak pada Doa Syukur Agung. Bagian ini merupakan doa syukur atas karya penyelamatan Allah. Pemimpin upacara (Imam) mengajak seluruh umat yang hadir untuk ikut bersyukur dan berkorban. Selama bagian ini berlangsung semua umat berada dalam suasana kusyuk, hening, khidmat, dan umat berlutut sambil menundukkan kepala dengan sikap tangan sembah sujud. Romo Budi (29 tahun, Imam Gereja) menjelaskan bahwa:

*"Doa Syukur Agung itu asal mulanya adalah mengikuti tradisi doa orang Yahudi ketika mereka melakukan perjamuan. Disitu diungkapkan ada pujian syukur atas kebaikan Tuhan, atas karya-karya keselamatan, lalu juga disitu ada permohonan, mohon supaya dilindungi diberkati dan sebagainya. Lalu dalam perayaan ekaristi, doa atau tradisi orang Yahudi ini dimaknai secara baru berisi pujian*

*syukur atas karya keselamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, lalu kita juga mohon berkat, memohon kekuatan, keselamatan dan juga kita mohon agar roti dan anggur bahan-bahan yang kita persembahkan itu jadi tubuh dan darah Kristus dan menjadi sumber kekuatan bagi kita maka yang didoakan dalam syukur Agung itu banyak di situ ada syukur, ada permohonan, kalau nanti mencermati disitu ada disebutkan mohon berkat untuk kesatuan gereja, untuk pemimpin gereja, Paus, Uskup, ada Romo, Diakon, seluruh umat, untuk yang sudah meninggal, yang beragama Katolik maupun yang tidak beragama Katolik itu semua ada di situ untuk didoakan.*

Dalam dialog sebelum prefasi (doa pendahuluan) sebagai awal doa syukur Agung, imam mengajak seluruh umat yang hadir untuk mempersiapkan diri dengan mengucapkan “Tuhan sertamu“ atau “Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan“. Doa prefasi ini mengungkapkan atau mewartakan keagungan kasih Allah yang menyelamatkan manusia melalui Kristus (Martasudjita, 2005: 170).

Pada bagian Doa Syukur Agung ini, ada beberapa hal yang hendak dicapai, diantaranya:

❖ **Konsekrasi**

Konsekrasi artinya “peringatan” atau “kenangan“, konsekrasi penting karena pada saat itulah karya keselamatan Kristus dihadirkan secara sakramental. Konsekrasi merupakan pokok doa syukur agung, dalam perayaan Ekaristi terjadi peristiwa perubahan roti dan anggur secara simbolik menjadi tubuh dan darah Kristus yaitu pada saat “konsekrasi”, dengan peristiwa perubahan itu, tidak hanya roti dan anggur yang berubah menjadi tubuh dan darah Kristus tetapi juga semua orang yang ikut makan dalam perjamuan Ekaristi. Doa syukur

agung sebagai puncak dari seluruh perayaan Ekaristi nampak jelas dikatakan dalam PUMR:

Dalam bagian ini kata-kata dan tindakan Kristus sendiri diulang, dan dengan demikian dilangsungkan kurban yang diadakan oleh Kristus sendiri dalam perjamuan malam terakhir. Di situ Kristus mempersembahkan Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur, dan memberikannya kepada para rasul untuk dimakan dan diminum, lalu mengamanatkan kepada mereka supaya merayakan misteri itu terus – menerus (PUMR 79d).

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Romo Graha (29 tahun, Imam Gereja):

*“konsekrasi dari bahasa latin konsentrasio yang berarti pengkudusan atau penyucian, jadi roti dan anggur yang dipersembahkan dan disiapkan untuk umat perjamuan kudus diubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Konsekrasi itu adalah saat kita berdoa memohon agar Tuhan berkenan mengubah roti dan anggur ini menjadi tubuh dan darahnya.”*

❖ Anamnesis

Kata anamnesis artinya: ”kenangan atau peringatan”, bertujuan untuk mengenangkan dan menyertakan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, sehingga seluruh peristiwa penyelamatan yang dulu dinyatakan Allah sungguh hadir dan dialami oleh seluruh Gereja ( Ernest, 2008: 134).

Gereja Katolik melaksanakan amanat Allah yang disampaikan melalui perantara Yesus, pada peristiwa perjamuan malam terakhir Yesus berkata kepada seluruh murid-Nya “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku!”. Maka Gereja Katolik selalu mengingat Yesus, terutama sengsara-Nya yang menyelamatkan umat manusia, kebangkitan-Nya yang sungguh

mulia dan kenaikan-Nya ke Surga untuk duduk di sebelah kanan Allah. Hal tersebut didukung oleh Romo Graha (29 tahun, Imam Gereja) yang mengatakan:

*“Anamnesis atau anamnese itu berasal dari bahasa Yunani yang artinya peringatan atau kenangan, itu juga merupakan salah satu bagian dari doa syukur Agung. Melalui anamnesis atau anamnese itu kita seluruh umat diajak untuk mengingat dan juga menghadirkan kembali tentu bukan secara real kasat mata, tetapi kehadiran spiritual dalam hati akan Allah yang menyelamatkan. jadi rumusan Anamnesis itu bersumber dari perintah dari Yesus sendiri, "lakukanlah ini untuk mengenangkan daku". disitu kita mengenangkan saat wafat, kebangkitan, kenaikan Yesus ke surga, dan juga harapan agar kedatangannya kembali di akhir zaman”.*

❖ Doa Sesudah Konsekrasi

Doa sesudah konsekrasi dalam doa syukur agung bertujuan untuk mendoakan kepentingan seluruh Gereja Katolik, mulai dari para pemimpin gereja hingga seluruh umat gereja baik mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Makna doa pada bagian ini sangat jelas seperti apa yang telah dikatakan dalam PUMR:

Dalam permohonan-permohonan ini, tampak nyata bahwa Ekaristi dirayakan dalam persekutuan dengan seluruh Gereja, baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi; dan juga jelas bahwa kurban Ekaristi diadakan bagi kesejahteraan seluruh Gereja dan semua anggotanya, baik yang hidup maupun yang telah mati, karena semuanya dipanggil untuk mengenyam hasil penebusan dan keselamatan yang diperoleh lewat Tubuh dan darah Kristus (PUMR, 79g).

Tujuannya untuk mengungkapkan kesatuan umat beriman yang sedang merayakan peristiwa keselamatan dalam perayaan

Ekaristi. Berdoa bagi Gereja, bagi para Gembala, bagi umat yang hadir dan bagi arwah juga para kudus, dengan harapan agar seluruh umat, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal tetap bersatu. (Ernest, 2008: 150).

❖ Doksologi

Berasal dari kata Yunani “doxa” berarti kemuliaan, dan “logos” berarti ungkapan, jadi dalam doksologi, imam atas nama umat menyampaikan pujian dan hormat dari seluruh umat kepada Bapa, melalui Yesus Kristus, Putra-Nya dalam Roh Kudus. Doa pujian ini merangkum puji-pujian dan syukur yang sudah disampaikan dalam seluruh doa syukur agung. Imam mengangkat Tubuh dan darah Kristus dalam rupa roti dan anggur dengan mengucapkan kata-kata: “Dengan perantaraan Kristus, bersama Dia dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa“ dan umat menjawab “Amin”

### **3.4. Kirap Agung Sakramen Maha Kudus**

Bagian ini merupakan salah satu bentuk devosi (kebaktian khusus) umat untuk melihat dan menyembah Kristus dalam Sakramen Maha Kudus. Kebaktian ini merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dengan perayaan Ekaristi sendiri. Dalam kebaktian pada Sakramen maha Kudus memperlihatkan kebesaran Tuhan yang akan mendapatkan penghormatan secara khusus oleh seluruh umat. Oleh karena itu dengan tradisi setempat, pemimpin upacara dan seluruh imam pendamping lainnya, beserta prodiakon, misdinar, dan semua peraga upacara lainnya mengirabkan Sakramen Maha Suci yang ditahtakan pada sebuah benda yang disebut *monstrans*. Kirab atau prosesi berjalan dari

altar berkeliling ke seluruh lingkungan upacara di mana umat berada. Pada tempat-tempat tertentu imam berhenti dan mengatakan: *Samangsa aku wis kajunjung saka ing bumi kabeh bakal dak tarik marang aku* (Selagi aku telah dimuliakan di atas dunia, semua akan kuajak kepadaku), dan umat sambil berlutut memberikan penghormatan kepada Sakramen Maha Suci dengan mengucapkan kata-kata "*Gusti kawula lan Allah kawula*" (Tuhan kami dan Allah kami)<sup>(2)</sup>.

Pada bagian ini, diakhiri dengan menerimakan komuni atau upacara komuni, seperti biasanya upacara komuni di gereja-gereja Katolik lain, yakni mengalami hadirnya Tuhan dalam perjamuan, yang dilambangkan dengan anggur dan roti. Sebelum menerima komuni, didahului dengan penyiapan diri untuk perjamuan Tuhan itu. Umat merasa diundang oleh Tuhan sendiri, sebagai satu keluarga di mana Allah sungguh hadir sebagai Bapa, maka sebelum perjamuan, umat menyapa dengan doa "Bapa Kami".

---

2) Wawancara dengan Rm. R. Sugihartanto, Pr., 47 tahun, Imam gereja, Pada Tanggal 24 September 2018



5 5 7 1 ... 7 5 7 1  
A- wit sa-king piwulang Da-lem Gus-ti  
1 7 5 4 5 3 4 5  
ka- wu- la ke- pa- reng munjuk

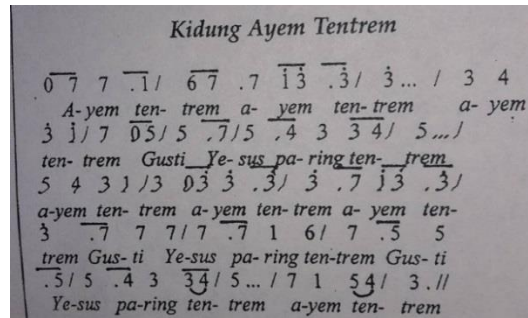
5 3 4 5. 5 7 1 1 7 5 7 1  
Rama kawula Ing swarga Asma Da-lem ka- lu- hur- na  
1 3 4 ... 3 4 5  
Kraton Dalem mugè ra- wuh-a  
3 4 3 1 7 5 7 1 7 1  
kar- sa Da-lem ka- lam- pa- ha- na  
4 4 3 4 5. 5 7 7 17 5 4  
wonten ing do- nya ka- dos ing su- war- ga

4 ... 3 4 5. 5 4 5 7 1 7  
Kawula nyuwun re- je- ki ka- ngge sa- pu- ni- ka  
7 1 3 4 ... 4 3 1 7  
sa- ka- thah- ing lepat nyuwun pangapuntèn Dalem  
5 7 17 5 . 5 ...  
kados de- ne anggen kawula  
5 4 3 4 5  
Ugi ngapuntèn dhateng se- sa- mi  
5 5 5 7 7 1 . 1 . . . 1 3 4 3 1  
Ka- wu- la nyu- wun tine- bilna sa- king panggo- dha  
5 7 7 7 7 17 5 . 4 .  
Sa- ha linuwar- na sa- king pi- a- won

Gambar 3.3. Doa Bapa Kami (susunan acara)

Bapa kami yang ada di surga,  
dimuliakanlah nama-Mu.  
Datanglah kerajaan-Mu.  
Jadilah kehendak-Mu  
di atas bumi seperti di dalam surga.  
Berilah kami rezeki pada hari ini,  
dan ampunilah kesalahan kami,  
seperti kami pun mengampuni  
yang bersalah kepada kami.  
Dan janganlah masukkan kami  
ke dalam pencobaan,  
tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat.  
Sebab Engkaulah Raja yang mulia dan berkuasa untuk selama-lamanya.  
Amin.

Setelah doa "Bapa kami" dilanjutkan dengan "Doa Damai" atau Sembahyangan Katentraman. Perayaan ini menggambarkan bahwa dalam perjamuan Tuhan terjadilah damai dalam keluarga Allah, dan seluruh umat yang hadir dalam upacara ini mohon damai agar terjadi damai juga dalam Gereja, dan seluruh umat manusia. Nyanyian doa damai sebagai berikut:



Gambar 3.4. Kidung Ayem Tentrem (susunan acara)

Pada bagian ini, seluruh umat saling memberikan tanda damai dengan cara berjabat tangan antar sesama umat yang saling berdekatan, bahkan ada sebagian umat yang tidak hanya bersalaman melainkan saling merangkul, sambil berkata "Salam damai". Setelah saling mengucapkan salam damai, umat kemudian hening lalu kemudian duduk bersujud untuk berdoa sejenak dalam hati.

Dalam menyambut komuni para imam dan prodiakon membagikan komuni kepada seluruh umat di tempat-tempat yang sudah disediakan. Umat dengan tertib berjalan berurutan menyambut komuni yang disimbolkan dengan roti tawar (tanpa ragi) dan anggur, roti melambangkan Tubuh Kristus dan anggur melambangkan Darah Kristus, ketika roti dan anggur akan diterima oleh umat, petugas atau imam berkata: "Inilah Tubuh dan Darah Kristus", dan masing-masing umat menyatakan imannya dengan berkata: *Amin*.

Kemudian Umat kembali ke tempat duduk masing-masing dengan tertib dan khusyuk, sambil berdoa (doa pribadi) sesuai dengan kebutuhan mereka. Selama menerima komuni kepada seluruh umat yang kurang lebih memakan waktu setengah jam, diiringi dengan kidung-kidung dan beberapa musik gending. Setelah semua umat menerima komuni dan kembali duduk di tempat masing-masing, pemimpin upacara dan para imam pendamping kembali ke altar dan menutup upacara atau perayaan ini dengan Doa penutup.

### **3.5. Penutup**

Setelah Kirap Agung Sakramen Maha Kudus berakhir, maka perayaan liturgi Ekaristi ditutup dengan Ritus Penutup. Bagian ini dimaknai dengan kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat untuk mengutus umat gereja dan menyertainya dengan berkat-Nya. Tujuannya adalah mewahyukan berkat yang diperoleh dari Tuhan kepada seluruh umat katolik sebagai kekuatan dan bekal yang hendak digunakan dalam menjalankan tugas perutusan Gereja di tengah masyarakat. Ritus penutup ini terbagi lagi ke dalam beberapa rincian kecil, yaitu pengumuman, berkat Tuhan, pengutusan, kemudian diakhiri dengan perarakan meninggalkan altar, Imam mencium altar sebagai tanda penghormatan kepada Kristus yang hadir dalam perayaan Ekaristi, dengan diringi lagu penutup untuk menghantar imam dan para petugas lainnya keluar dari panti imam.

Setelah itu secara bebas perayaan ini dilanjutkan dengan semacam pesta rakyat yaitu makan bersama. Umat saling membagikan segala makanan, minuman apa saja yang mereka bawa atau sediakan sendiri yang dikordinir oleh wilayah-wilayah masing-masing, dan suasana menjadi meriah saling sapa antar sesama umat.

## **BAB IV**

### **HUBUNGAN SENI DAN AGAMA**

#### **4.1. Kedudukan Seni dalam Gereja Katolik**

Dalam perayaan Ekaristi yang dilakukan oleh gereja Katolik, seni diberikan kebebasan untuk mengungkapkan keindahannya, di mana kesenian bertujuan untuk meningkatkan nilai keindahan dari susunan perayaan Ekaristi maupun upacara-upacara keagamaan lain yang dilakukan orang Katolik, lebih dari itu nilai seni yang terkandung dalam perayaan Ekaristi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran religiusitas umat untuk mengikuti perayaan Ekaristi yang diamini umat Katolik sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Pada dasarnya seluruh gereja Katolik senantiasa bersikap terbuka terhadap pembentukan simbol ekspresif maupun perkembangan seni terhadap perayaan-perayaan gereja. Hal tersebut juga dijelaskan di dalam Konstitusi tentang Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*) ke-II secara jelas mengenai keterbukaan gereja Katolik terhadap seni, penjelasan itu dimuat pada bab tujuh yang membahas tentang “Kesenian Religius dan Perlengkapan Ibadat” (SC. 122-129)<sup>(1)</sup>.

Umat yang ada dalam gereja ini juga selalu membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dengan hal-hal yang dianggap profan. Konsep mengenai sakral merujuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada di luar jangkauan alam pikiran manusia, sementara profan merupakan dunia nyata yang berada dalam kendali manusia. Umat yang ada dalam gereja ini selalu

---

1) *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci) merupakan salah satu dokumen yang disusun oleh Konsili Vatikan Kedua yang berisi dorongan untuk melakukan perubahan tata-liturgi Gereja agar benar-benar menjadi ungkapan iman Gereja keseluruhan.

menganggap bahwa gedung gereja Katolik St. Athanasius Agung merupakan sebuah tempat yang sakral dan suci, sehingga mereka tidak melakukan kegiatan-kegiatan lain di dalam bangunan gereja tersebut selain kegiatan yang bertujuan untuk menyembah Allah yang mereka yakini dengan cara berdoa dan melakukan sebuah ritual keagamaan yang dinamakan perayaan Liturgi Ekaristi. Gedung gereja juga selalu mereka jaga kebersihannya dan selalu dihiasi oleh bunga-bunga segar di sekitar altar, tujuannya agar bangunan gereja itu tetap memiliki nilai kesakralannya. Pada bagian dalam gereja juga terdapat sebuah altar dimana wilayah itu tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang karena seluruh umat meyakini bahwa wilayah tersebut adalah wilayah yang paling suci, hanya pastor dan pelayan ibadahlah yang boleh memasukinya. Mereka selalu memegang dan menjaga hal tersebut guna menjaga kesakralan dari bangunan gereja yang mereka yakini. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1912) dalam bukunya yang berjudul (*The Elementary Form of Religious Live*), yang menyatakan bahwa masyarakat dalam agama selalu membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dengan hal-hal yang dianggap profan. Sakral merupakan bagian terpisah dari dunia yang profan. Profan tidak dapat memasuki dunia yang sakral, karena apabila yang profan dapat memasuki dunia yang sakral, maka yang sakral tersebut akan kehilangan arti kesakralannya.

Kedudukan seni ataupun elemen-elemen estetis yang terkandung dalam perayaan Ekaristi di gereja dapat memperkuat serta mendorong kesadaran religius umat khususnya umat Katolik. Hampir seluruh ritual keagamaan Katolik, terutama dalam Perayaan Ekaristi, menampilkan pembentukan simbol ekspresif untuk menghadirkan secara efektif emosi keagamaan. Wujud perayaan Ekaristi selain sebagai pengalaman keimanan, nampak juga melibatkan perasaan dan tindakan manusia sebagai pengalaman estetis atau seni, sehingga suasananya menjadi artistik. Salah satu contoh yang sangat terlihat yaitu berupa penyimbolan terhadap persembahan dari jemaat yang

hendak diserahkan kepada Tuhan yaitu berupa “gunungan” dan persembahan lain, pada suasana dipersembahkannya pun dilengkapi dengan berbagai rangkaian kegiatan dengan susunan para pelayan yang terdiri dari beberapa penari, beberapa umat, dan orang pembawa persembahan, dengan sebuah komposisi yang dipadukan dan diiringi oleh iring-iringan lagu persembahan seluruhnya dirancang dan disusun secara rapi dan artistik, dengan tujuan hanya yang terbaik lah yang pantas dipersembahkan kehadirat Tuhan.

Hal tersebut sejalan dengan sebuah teori yang dikemukakan oleh Arnold Van Gennep mengenai asas-asas ritus dan upacara yang dituangkannya kedalam sebuah buku yang berjudul *Rites de Passage* (1990). Van Gennep beranggapan bahwa ritus dan upacara religi berfungsi sebagai sebuah kegiatan untuk membangkitkan kembali semangat bersosialisasi antar masyarakat. Kegiatan bersosialisasi tersebut dilaksanakan oleh manusia untuk menunjukkan hubungannya dengan Tuhan dan hal tersebut bukan sesuatu yang bersifat biasa, namun sesuatu yang bersifat formal atau khusus dan juga istimewa, sehingga manusia membuat acara dalam melaksanakan pertemuan tersebut dengan “pantas”, karena itulah muncul beberapa ritual agama yang salah satunya disebut dengan Perayaan Ekaristi yang didalamnya terlihat dengan jelas bahwa ada upaya untuk membangkitkan kembali jiwa kerohanian dan kesadaran religiusitas setiap orang katolik untuk memuliakan Sang Pencipta.

#### **4.2. Nilai Seni dalam Perayaan Ekaristi**

Dalam perayaan Ekaristi yang berlangsung di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang, terdapat berbagai unsur seni yang terkandung di dalamnya, di antaranya seperti seni gerak, seni suara, dan juga seni rupa. Masing-masing bagian tersebut memiliki arti tersendiri yang akhirnya membentuk simbol-simbol tertentu yang bertujuan untuk memuliakan dan mengagungkan Sang Pencipta. Keindahan seni dalam bentuk yang paling

sederhana pun, mengandung beberapa motif yang didalamnya terkandung sebuah makna tertentu.

Teori mengenai agama yang dikemukakan oleh Elile Durkheim (1912) yang mengatakan bahwa masyarakat dalam agama selalu membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dengan hal-hal yang dianggap profan. Sakral merupakan bagian terpisah dari dunia yang profan. Profan tidak dapat memasuki dunia yang sakral, karena apabila yang profan dapat memasuki dunia yang sakral, maka yang sakral tersebut akan kehilangan arti kesakralannya. Teori tersebut tidak sepenuhnya benar, karena kenyataan yang diperoleh melalui hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa terdapat perpaduan antara seni yang dimana seni merupakan profan dan ritual keagamaan yang dimana ritual itu merupakan sakral. Kedua hal tersebut dipadukan dalam sebuah kegiatan ritual keagamaan yang dinamakan Liturgi Ekaristi yang dilakukan oleh seluruh umat Katolik sebagai bentuk perwujudan mereka dalam menyembah dan beribadah kepada Tuhan. Seni-seni yang terkandung dalam Liturgi Ekaristi ini tentunya bukanlah seni-seni yang biasa kita temukan, melainkan seni-seni khusus yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk memberikan yang terbaik kepada Sang Pencipta, tentunya seni-seni yang terdapat dalam Perayaan Ekaristi ini telah melalui pemilihan dan memenuhi syarat-syarat khusus yang telah dikeluarkan oleh petinggi-petinggi Katolik dalam Konsili Vatikan II yang tercantum dalam *Sacrosanctum Concilium* ke II.

Media dalam menghasilkan seni diartikan sebagai medium, materi, atau bahan yang dipergunakan oleh si seniman untuk menghasilkan sebuah karya seni yang indah, misalnya seni sastra, seni rupa seperti patung, lukisan, atau garfis menggunakan garis, bidang, dan warna sebagai medianya, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan berbagai macam pemahaman umat mengenai pengelompokan seni tersebut, maka di kelompokkan menjadi tiga jenis kelompok seni, yaitu “seni gerak”, “seni suara”, dan “seni rupa”. Berbagai

macam seni tersebut terdapat pada setiap bagian-bagian atau ritus-ritus perayaan Ekaristi yang dilakukan di gereja tersebut mulai dari Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, maupun dalam Ritus Penutup.

#### 4.2.1. Seni Gerak

Seni gerak merupakan tindakan-tindakan ataupun gerakan-gerakan yang dilakukan oleh umat, pelayan, lektor (pembaca teks Kitab Injil) maupun pemimpin ibadah seperti Pastor, Romo, ataupun Suster. Setiap gerakan dan tindakan tersebut memiliki arti-arti atau makna tersendiri. Contoh yang termasuk dalam seni gerak ialah: pada saat ibadah, partisipan (pemimpin dan seluruh umat) melakukan gerakan tangan untuk membuat tanda salib, gerakan itu dilakukan banyak kali sewaktu perayaan berlangsung yaitu dilakukan pada saat hendak memulai maupun mengakhiri perayaan Ekaristi, pada saat sebelum dan sesudah berdoa, pada saat sebelum dan sesudah melakukan anamnesis dan “Kirap Agung Sakramen Maha Kudus”. Gerakan itu merupakan sebuah bentuk simbol dan seni yang juga memiliki dua makna utama, yaitu tanda salib adalah ungkapan tanda keselamatan bagi orang Katolik dan menunjukkan pada misteri Allah Tri Tunggal. Seperti yang dikatakan oleh Romo Graha (29 tahun, Imam Gereja):

*"Tanda salib adalah tanda yang seluruh umat Katolik harus mengetahuinya, karena tanda salib merupakan simbol dari Tritunggal itu sendiri yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tanda salib itu sendiri memiliki dua makna utama, yang pertama, tanda salib adalah ungkapan tanda keselamatan bagi orang katolik, orang katolik itu mengimani bahwa Yesus itu adalah juruselamat, dan ia menjadi juruselamat karena ia wafat di salib dan bangkit, maka setiap kali orang katolik membuat tanda salib itu berarti dia menunjukkan imannya akan Yesus yang menyelamatkan. Lalu makna yang kedua, menunjukkan pada misteri Allah Tri Tunggal, setiap umat yang membuat tanda salib, kan tidak*



*diam saja, meskipun dalam hati tetap ada kalimat “dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, amin”, maka ketika membuat tanda salib orang katolik itu menunjukkan imannya akan Yesus yang menyelamatkan dan juga iman akan Allah Tri Tunggal sekaligus mengenangkan saat pembaptisan”.*

Simbol tanda salib selain dilakukan oleh semua orang Katolik saat mengikuti perayaan Ekaristi, juga dilakukan di kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan masyarakat. Mereka tetap melakukan simbol tanda salib tersebut ketika sedang hendak berdoa kapanpun dan dimanapun mereka berada. Bahkan tidak hanya sewaktu akan sedang berdoa saja, mereka juga melakukan simbol gerakan tanda salib itu sewaktu mereka hendak melakukan sesuatu kegiatan penting yang hendak mereka lakukan seperti ketika hendak melakukan kegiatan perjalanan jauh, ataupun selagi hendak mengikuti rapat di kantor dan lain sebagainya. Mereka melakukan gerakan simbol tanda salib itu karena mereka mengamini dan meyakini bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan jika diawali dengan pembuatan simbol tanda salib tersebut maka seluruh kegiatan yang mereka lakukan akan menjadi berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan, karena mereka meyakini bahwa disana ada campur tangan Tuhan yang ikut membantu mereka untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa orang umat, salah satunya seperti yang dikatakan oleh bapak Antonius Bambang (33 tahun, Ketua wilayah Gombel Permai)

*“ . . . bagi saya sendiri, melakukan gerakan tanda salib itu sudah merupakan kewajiban saya sebagai umat Katolik yang percaya akan Tuhan. Itu saya lakukan setiap hari bahkan saat hendak tidur dan setelah bangun tidur pun saya melakukannya, karna saya mengimani itu sebagai salahsatu cara ucapan syukur saya terhadap Tuhan yang masih memberikan saya kehidupan. Sewaktu saya hendak melakukan kegiatan-kegiatan penting juga tak lupa saya untuk melakukannya, seperti ketika hendak memulai rapat*

*di kantor dan sebagainya. Dan itu juga telah saya tekankan untuk dilakukan oleh seluruh keluarga saya”.*

Seni gerak juga tidak hanya terlihat pada saat melakukan gerakan tanda salib, seni gerak ini juga terlihat pada bagian komposisi tari dan gerakan jalan dalam prosesi perayaan Ekaristi yang terlihat pada saat perjalanan untuk menghantarkan persembahan ke atas altar.

Mengapa disebut seni? Karena dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut tidaklah sembarangan, melainkan ada aturan-aturan khusus yang dibangun sedemikian rupa sejak awal guna memperindah dan semakin menonjolkan nilai seni yang hendak ditunjukkan. Gerakan atau komposisi tarian yang ditampilkan pada saat proses pengantaran persembahan ke bagian altar, menunjukkan ekspresi manusia yang dituangkan ke dalam gerakan-gerakan tubuh yang ritmis dan indah, mirip sebuah karya seni. Gerakan berjalan yang dilakukan oleh pelayan ibadah, maupun pemimpin ibadah seperti Pastor, Romo, ataupun Suster juga mengandung unsur seni, karena mereka dalam berjalan tidak hanya sekedar berjalan seperti biasa, tetapi mereka berjalan berdasarkan apa yang sudah distilir atau diatur dengan irama ritmis yang indah sehingga semakin memperlihatkan nilai seni yang dikandungnya, terutama pola langkah pada saat prosesi berlangsung, langkahnya haruslah disesuaikan dengan irama musik yang mengiringi.

Gerakan lain adalah pada saat gerakan membuka tangan sebagai ungkapan permohonan, gerakan berlutut, gerakan sila sambil menyembah juga termasuk dalam gerakan-gerakan yang memperlihatkan nilai seninya tersendiri. Demikian pula tata-gerak dan sikap badan seorang imam ketika memimpin liturgi, mereka membuka kedua tangan dengan menengadahkan ke atas, tangan membuat tanda salib, posisi badan sujud, dan sembah, dilakukan dengan penuh perasaan, secara pelan-pelan dan dengan irama

pula. Oleh sebab itu Romo Graha (29 tahun, Imam Gereja) mengatakan bahwa:

*“ . . . banyak nilai seni yang terkandung dalam perayaan Ekaristi itu sendiri. Baik itu dari tata gerak, tata musik, pakaian-pakaian yang digunakan sewaktu perayaan, dan lain sebagainya. Contohnya pada saat melakukan sebuah gerakan tangan untuk membuat tanda salib, tata langkah pemimpin Ekaristi di atas altar maupun di mimbar, gerakan gerakan tangan untuk menyembah dan berdoa, proses pengubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, di sana semua terdapat sebuah unsur seni yang memiliki simbol dan artinya masing-masing. Menurut saya gerakan tubuh dengan penuh perasaan adalah keindahan yang tak terhingga yang disebut seni”.*

Dijelaskan dalam Konstitusi Liturgi atau Sacrosanctum Concilium (SC. 30), tata-gerak maupun sikap-sikap badan yang mengandung unsur-unsur seni merupakan ungkapan partisipasi dan memupuk sikap ibadat para umat. Setiap kebudayaan tertentu memilih tata-gerak maupun sikap badan yang sesuai atau cocok untuk mengungkapkan sikap manusia di hadapan Tuhan dengan memberinya arti kristen, dan sedapat mungkin ada hubungannya dengan tata-gerak dan sikap badan dari Alkitab.

#### 4.2.2. Seni Suara

Nilai seni berikutnya adalah seni suara, meliputi: nyanyian atau tembang yang dinyanyikan pada saat-saat tertentu sewaktu perayaan Ekaristi berlangsung dengan iringan musik gamelan yang dipadukan sedemikian rupa agar terdengar indah serta menampilkan nilai seni yang tinggi. Musik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam perayaan Liturgi Ekaristi. Musik mampu memberikan kesan kemeriahan dan keagungan dalam perayaan Liturgi Ekaristi. Selain menggunakan alat musik gamelan, perayaan Ekaristi di gereja ini juga menggunakan

beberapa alat musik modern seperti piano dan organ. Selain seni dalam nyanyian atau tembang ada juga seni sastra puisi yang terkandung dalam perayaan liturgi Ekaristi ini, antara lain doa-doa, bacaan teks Alkitab atau biasa disebut dengan bacaan Injil, Mazmur, serta dalam Khotbah maupun Homili. Bacaan-bacaan itu semua tidak hanya dibacakan seperti cara membaca biasa, melainkan membacanya dengan menggunakan nada-nada seperti nyanyian atau sering disebut dengan kesenian *Slawatan*. Kesenian slawatan sendiri sebenarnya merupakan ciri khas kesenian yang bernafaskan Islam. Kesenian ini banyak berkembang di lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan, yang banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan pesantren. Oleh karena itu bagian ini merupakan suatu proses akulturasasi maupun inkulturasi kesenian yang sungguh unik dan cukup menarik. Pada saat pembacaan Injil, Mazmur, maupun Homili yang dinyanyikan atau ditembangkan dengan iringan musik haruslah sesuai dengan nada dan iramanya, serta dibawakan dengan penuh perasan. Jenis kesenian ini membutuhkan kemampuan tersendiri yang biasanya dilakukan oleh para suster yang telah memiliki dasar yang kuat serta pengalaman yang cukup.

Seni sastra puisi juga dapat di lihat dalam isi lagu atau tembang yang sesuai dengan teks liturgi dan dipadukan dengan iringannya. Isi atau kata-kata yang dinyanyikan atau ditembangkan harus bernafaskan Alkitab dan liturgi itu sendiri, serta memiliki mutu sastra yang indah. Nyanyian atau tembang dengan tradisi musik sendiri sebagai karya sastra, mempunyai patokan-patokan yang sudah tertentu cara membacanya yaitu harus dilagukan (Soedarsono, 1992: 14-15). Kata-kata yang dinyanyikan tersebut tidak hanya dilafalkan saja, namun harus dapat di rasakan dan dijiwai serta mampu meningkatkan atau menumbuhkan kesadaran religiusitas umat yang ada, artinya disini doa-doa, bacaan teks Alkitab, Mazmur, Homili dan sebagainya seperti yang telah disebutkan, termasuk

seni yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena tidak mudah bagi pembawanya untuk bisa membawakan dengan baik dan penuh perasaan serta mampu meningkatkan kesadaran religiusitas umat yang ada. Bagi para pembaca teks Alkitab, pemazmur, pembawa homili dan sebagainya akan berhasil apabila yang dibawakan dapat menyentuh perasaan para pendengarnya atau umat. Seperti yang dikatakan oleh Maria (26 tahun, Biarawati)

*“ . . . pembacaan doa-doa, Mazmur, Homili, itu sebenarnya memiliki tingkat kesulitannya sendiri. Mengapa saya berkata demikian, karena dalam menyanyikan atau saya biasa menyebutnya mengkidungkan firman Tuhan itu tidak boleh dengan sembarangan atau bahkan biasa saja, ada indikator-indikator yang harus dicapai, seperti yang saya katakan tadi itu ya seperti harus dikidungkan dengan penuh penghayatan agar umat yang mendengarnya terasa tersentuh dan hanyut akan kalimat-kalimat indah yang secara jelas kalimat itu diucapkan oleh Allah sendiri. Bacaan Injil atau Khotbah itu sebenarnya Tuhan sendiri yang bersabda . . . ”*

Tidak banyak umat mampu sebagai lektor atau pembaca teks Kitab Injil dengan baik, dan biasanya bagi petugas ini perlu disiapkan sungguh-sungguh, bahkan ada yang percaya apabila akan membawakan firman, para petugas berdoa dan berpuasa agar mendapatkan terang dari Tuhan sendiri, sehingga pantas menyampaikan sabda Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Maria (26 tahun, Biarawati)

*“ . . . saya dulu juga di awal-awal memulai sebagai lektor itu banyak pelajaran-pelajaran yang harus saya pahami terlebihdahulu, mulai dari nadanya, intonasinya, pelafalannya, pemenggalannya, dan masih banyak lagi. Bahkan di awal awal sebelum saya menjadi lektor, saya sempat menjalankan puasa seharian agar saya mendapatkan terang dan kekuatan dari Tuhan ”.*

#### 4.2.3. Seni Rupa

Nilai seni dalam perayaan Ekaristi di gereja ini adalah seni rupa, berupa: seni hias tempat upacara seperti altar, hiasan rangkaian janur, bunga dan berbagai macam umbul-umbul atau rontek; hiasan bentuk persembahan "gunungan" dan persembahan lainnya; hiasan relief termasuk ukiran, gambar maupun lukisan, hiasan patung, bentuk salib; rias busana seluruh peserta upacara termasuk pakaian para imam. Seluruh bagian mulai dari luar gereja sampai ke dalam gereja mendapatkan sentuhan dekorasi yang sangat indah yang melahirkan nilai seni yang sangat tinggi. Pada bagian altar, seluruhnya dihiasi dengan berbagai macam jenis bunga segar yang ditata sedemikian rupa hingga menghasilkan keindahan yang amat luar biasa, tak ketinggalan pula dengan bagian bagian pinggiran bangku dihiasi dengan rangkaian bunga-bunga segar. Tujuan dari ditampilkannya dekorasi yang sangat indah adalah untuk semakin merasakan suasana perayaan peringatan bahwa Tuhan ikut hadir di tengah-tengah umat untuk merayakan kemenangan, serta memberikan yang terbaik dan terindah untuk Allah Sang Pencipta langit dan bumi.

Seni rupa menegaskan bahwa dalam agama Katolik penuh dengan simbol-simbol ekspresif yang menggugah hasrat manusia yaitu berupa patung Yesus yang tersalib untuk semakin meningkatkan kesadaran religiusitasnya. Patung sebagai sebuah simbol tentu mempunyai maksud agar seluruh orang Katolik mengimaninya yang dapat menggugah hasrat manusia khususnya umat Katolik untuk mengenangkan kembali Yesus yang telah mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa yang diperbuat manusia. Benda berbentuk salib tidak ada artinya apabila benda tersebut hanya dipandang sebagai bentuknya semata-mata, bahkan dapat diletakkan dimana saja sebagai sebuah barang biasa. Tetapi sebagai karya seni yang indah, serta mengandung muatan-muatan yang lebih dalam

yang berisi pengalaman keimanan sekaligus pengalaman estetis, menjadi sebuah benda yang sangat berharga karena dapat menggugah hasrat manusia. Penghormatan terhadap patung Yesus yang tersalib itu diberikan terhadap pribadi yang disalibkan. Jadi penghormatan itu semata-mata tidak dilakukan umat Katolik terhadap patung tersebut, melainkan patung tersebut merupakan gambaran Tuhan Yesus yang fungsinya untuk mengingatkan umat kepada Yesus yang tidak bisa dilihat langsung secara



Gambar 4.1. Umat berdoa di bawah patung Yesus  
(dokumen pribadi)

kasat mata oleh umat Katolik. Jadi seluruh umat Katolik diarahkan untuk menghormati pribadi yang digambarkan patung tersebut. Dengan adanya patung-patung tersebut, umat katolik semakin

mudah mengarahkan budi dan hati mereka pada saat berdoa. Begitu juga dengan patung Bunda Maria (Ibu Yesus) yang selalu ada di gereja-gereja Katolik. Orang-orang atau umat beriman terutama umat Katolik dapat tertolong dalam doa dan dalam kehidupan rohani mereka dengan melihat karya-karya seni seperti itu. Seperti yang dikatakan Romo Imanuel Graha (29 tahun, Imam Gereja)

*“ . . . ada banyak patung-patung yang ada di gereja kita ini seperti patung Bunda Maria, patung Yesus, dan patung St. Athanasius. Itu bukan berarti umat Katolik itu menyembah patung, melainkan patung itu sendiri merupakan gambaran Tuhan Yesus yang fungsinya untuk mengingatkan umat kepada Yesus yang tidak bisa dilihat langsung secara kasat mata oleh kita, sehingga dengan adanya patung-patung tersebut diharapkan dapat semakin meningkatkan semua umat akan kesadaran religiusitasnya. Bukan berarti umat Katolik itu menyembah patung, bukan, salah besar itu. Contoh sederhananya begini, misalnya ada seorang anak yang selalu menyimpan foto salah seorang keluarganya*

*yang telah meninggal di dalam dompetnya, nah pertanyaannya apakah dia menganggap bahwa foto tersebut adalah keluarganya yang telah meninggal? Bukan. Dia menyimpan foto tersebut untuk selalu mengingatkan dia akan keluarganya yang telah meninggal tersebut”.*

Dalam pengertian teologi sakramental, simbol salib itu bukan hanya untuk menunjuk pada realitas yang dilambangkan saja, melainkan “melalui” dan “dalam” simbol itu sendiri terjadilah, terlaksanalah, dan menjadi nyatalah apa yang dilambangkan itu (Martasudjita, 1999: 35).

Hal-hal mengenai perwujudan simbol yang merupakan manifestasi yang tampak dari ritus yang terjadi di gereja St. Athanasius Agung Karangpanas ini sejalan dengan sebuah teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul “*The Religion of Java*” yang didalamnya dijelaskan bahwa suatu sistem budaya merupakan sebuah sistem yang mampu berperan sebagai simbol yang kemudian membentuk perilaku kehidupan masyarakat dan mengekspresikan kesadaran mereka itu melalui simbol-simbol tersebut. Geertz (1976) juga menuliskan dalam kesimpulan yang terdapat dalam bukunya bahwa studi apapun tentang agama akan berhasil apabila telah melalui langkah, yaitu menganalisa makna yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan itu terlebih dahulu.

Semua jenis seni rupa di atas biasa dipakai dan dikenal dalam perayaan Liturgi Ekaristi di Gereja St. Athanasius Agung, dan sesuai menurut Konstitusi Liturgi terutama yang menyangkut tentang Kesenian Religius dan Perlengkapan Ibadat (SC. Bab VII). Semua simbol maupun perwujudan perlengkapan upacara yang mereka sebut "seni" dari karya umat itu serba semarak, indah, menarik dan komunikatif.



### 4.3. Seni sebagai Sarana Komunikasi

Memahami atau menangkap hasil karya seni tidak sesederhana seperti orang memahami sesuatu barang. Walaupun tahap yang paling awal sesungguhnya setiap bentuk seni merupakan perkembangan dari cara-cara yang biasa dipakai sehari-hari, misalnya tarian bermula dari gerakan-gerakan ritmis, sajak bermula dari ucapan-ucapan atau musik bermula dari bunyi-bunyian, dan sebagainya, sehingga dengan pengertian ini sebenarnya seni merupakan bentuk komunitas umum yang intens. Tetapi karena hasil karya seni adalah ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol, yang semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman. Ekspresi seni seperti itu bukanlah bentuk kenyataan atau ekspresi wantah atau mentah, tetapi adalah ekspresi yang sudah dimasak baik secara instant maupun tradisional (Soedarso, 1998: 24-25).

Dengan pengertian komunikatif ini, kehadiran simbol ekspresif (seni) dalam liturgi, di samping melambangkan sesuatu, sekaligus merupakan ungkapan atau ekspresi imajinasi dalam proses dialogis (bersifat terbuka dan komunikatif). Seperti diketahui seluruh bagian dalam liturgi Ekaristi tidak lain adalah pertemuan dan komunikasi antara Allah dan umat manusia dalam bentuk tanda atau simbol. Tidak ada perayaan liturgi Ekaristi yang tidak dilaksanakan dalam bentuk simbol. Seluruh struktur simbolis dalam liturgi tidak hanya mengandung segi *katabetis* yaitu dari dimensi atas ke bawah atau menurun, yaitu Allah yang menawarkan diri, tetapi juga tanggapan umat dalam dimensi bawah ke atas atau naik yaitu dari manusia ke Allah yang disebut segi *anabetis* (Martasudjita, 1999: 95-97). Seluruh bagian yang disimbolkan adalah "keselamatan" atau *salvation*. Dialog atau komunikasi yang terjadi dari Allah atau segi *katabetis* merupakan segi pengudusan yang dilakukan oleh Allah secara simbolik kepada seluruh umat seperti pemberian karunia Allah kepada manusia, mengampunan dosa jemaat gereja, dan lain sebagainya; dari pihak umat atau jemaat yang disebut segi *anabetis*, merupakan dengan adanya

keselamatan dari Allah tersebut, umat atau jemaat gereja menghunjukkan sembah bakti, bersyukur, memuji dan memuliakan Allah melalui doa-doa dan persembahan yang telah disediakan. Dengan demikian struktur simbolis dalam liturgi itu dibangun oleh dua aspek utama, yakni segi *katabetis*, dan *anabetis*. Kedua segi itu sebenarnya merupakan suatu kesatuan komunikasi antara Allah dan umat beriman, namun dipandang menurut sudut yang berbeda.

Pemahaman itu bagi umat beriman, khususnya umat Katolik, menunjukkan bahwa berbagai macam simbol seni dalam liturgi Ekaristi itu merupakan sarana komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dengan pengertian dialogis atau komunikasi antara Allah dan manusia bersifat terbuka dan komunikatif. Simbol ekspresif (seni) dalam perayaan Liturgi Ekaristi bukanlah sebuah simbol dalam artian kosong yang hanya memberi informasi saja, tetapi mengandung arti komunikasi atau dialog, yaitu dapat menghadirkan secara efektif apa yang disimbolkan dalam hal ini ialah Allah itu sendiri. Sebagai contoh misalnya, Allah bersabda dengan perantara pastor maupun pemimpin Ekaristi lainnya melalui simbol sebuah kalimat (bahasa dan suara manusia) yang disusun begitu indah melalui sebuah Homili atau khotbah, maka secara simbolik umat yang mendengarnya menganggap bahwa apa yang didengarkannya itu merupakan ucapan dan suara Allah itu sendiri yang harus mereka ikuti dan lakukan di kehidupan mereka sehari-hari dan di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Eduardus (33 tahun, ketua wilayah Candi Baru)

*“ . . . kalua saya sendiri simbol-simbol yang saya rasakan ya ada banyak, tetapi yang lebih mengena dalam kehidupan saya sehari-hari ya sewaktu pastorewartakan firman Allah di atas mimbar, mengapa demikian? Ya karena saya sendiri menganggap bahwa apa yang diucapkan oleh pastor tersebut adalah ucapan-ucapan yang dulu pernah dikatakan oleh Allah, dan saya sebagai hamba Allah harus selalu mendengarkannya dan pastinya akan melakukan semua kehendak-kehendak Allah di hidup saya”.*

Isi dari mazmur yang sangat puitis dan dipadukan dengan kidung yang diiringi dengan musik yang dipadukan sedemikian rupa serta berisi pujian-pujian atau syukur kepada Allah, adalah simbol-simbol ekspresif yang sangat komunikatif. Umat Katolik yang beribadah di gereja ini menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu cara mereka untuk berkomunikasi secara simbolik dengan Allah. Persembahan yang hendak dipersembahkan yaitu berupa gunung dengan rangkaian berbagai macam makanan dan sayuran yang sangat artistik dan juga persembahan lainnya, memberi arti yang sangat komunikatif juga, yakni persembahan dari berbagai macam hasil bumi yang diperoleh oleh manusia atas kemurahan Tuhan, dari sebagian hasil itu dikembalikan atau dipersembahkan lagi hanya kepada Tuhan dengan tujuan untuk semakin meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Hal itu juga dianggap merupakan sebuah jenis komunikasi yang dibangun oleh umat untuk dapat berkomunikasi dengan Allah secara simbolik. Begitu pula dengan gerak ritmis tarian yang sangat komunikatif dalam proses pengantaran persembahan ke bagian altar dengan diiringi oleh iringan musik, dapat dimengerti dan dipahami secara komunikatif bahwa hanya iringan persembahan yang terbaik, yang pantas untuk dipersembahkan bagi Sang Raja dalam hal ini Allah. Mereka (umat) menganggap berbagai macam bentuk-bentuk simbol seni yang dilaksanakan dalam liturgi Ekaristi itu merupakan tindakan-tindakan yang betul-betul efektif sebagai sarana komunikasi yang dilakukan oleh umat gereja ini untuk berkomunikasi dengan Allah dengan menghadirkan seluruh struktur simbolis dalam Liturgi Ekaristi itu.

Keadaan-keadaan yang ditemukan di atas sesuai dengan sebuah teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1912) mengenai teorinya tentang agama yang dituangkannya ke dalam sebuah buku yang berjudul "*The Elementary Forms of Religious Life*", dalam bukunya tersebut Durkheim mengatakan bahwa agama adalah perwujudan dari kesadaran kolektif masyarakat. Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri dan

menganggapnya sebagai makhluk yang paling Agung, sehingga umat Katolik meyakini bahwa ritual dan persembahan yang mereka lakukan merupakan bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan, serta sebagai sarana komunikasi mereka dengan Tuhan yang mereka rasakan secara simbolik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pertanyaan penelitian berfokus pada seni apa dan bagaimana proses Perayaan Ekaristi tersebut serta apa relevansinya terhadap upaya peningkatan kesadaran religiusitas umat yang melaksanakannya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh oleh penulis di lapangan, terdapat tiga simpulan penting, yaitu:

Pertama, simbol ekspresif atau seni sebagai salah satu bahasa keagamaan merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah ritual keagamaan dalam hal ini perayaan Liturgi Ekaristi. Melalui sarana liturgi ini, umat dapat mengungkapkan tanggapannya terhadap misteri Allah secara manusiawi yaitu melalui perjamuan kudus. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh manusia (umat) untuk bertemu dengan yang “tertinggi” yaitu Allah itu sendiri, serta umat mampu mengalami dan merasakan sendiri misteri Allah itu melalui berbagai macam simbol-simbol seni yang dibangun oleh umat atau jemaat gereja dalam sebuah perayaan Ekaristi. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan raganya mampu mengkomunikasikan apa yang terkandung dalam hati dan budinya melalui berbagai macam ekspresi seni. Oleh karena itu seni merupakan salah satu bahasa pengungkapan diri manusia. Walaupun demikian, pembentukan ekspresi seni dalam liturgi Ekaristi tidak semata-mata tindakan ekspresi manusia yang sepenuhnya bebas seperti karya seni pada umumnya, tetapi masih mendapat kontrol atau syarat dengan aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang berlaku sesuai dengan PUMR (Pedoman Umum Misale Romawi).

Kedua, mengenai proses inkulturasi liturgi. Inkulturasi adalah sebuah proses penyesuaian, yaitu suatu penafsiran atau pengolahan kembali sebagaimana dirayakan dalam tradisi atau budaya liturgi Romawi yang disesuaikan dengan hakikat kultural bangsa dan daerahnya. Penyesuaian

bukanlah hanya sekedar penambahan atau pengurangan dari berbagai macam unsur liturgi Gereja, tetapi justru bertolak dari tradisi dan budaya setempat. Inkulturasi liturgi merupakan proses yang menyangkut seluruh proses kehidupan, lingkungan, dan kebudayaannya. Inkulturasi dalam perayaan Ekaristi menuntut pula pada inisiatif dan keberanian untuk memilih berbagai simbol ekspresif atau seni yang lebih tepat untuk mengungkapkan misteri Allah. Keberadaan berbagai macam simbol seni dalam perayaan Ekaristi dapat meningkatkan kesadaran religiusitas umat Katolik, sementara inkulturasi dalam perayaan Ekaristi dapat mengembangkan dorongan estetis (seni) yang terkandung didalamnya.

Ketiga, mengenai fungsi ritual keagamaan dalam perayaan liturgi Ekaristi dengan pemaknaan fungsionalisme struktural merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial yang ada. Ritual keagamaan berfungsi sebagai pelayanan ibadat syukur atas berkat yang diterima dari Allah, dan pujian penuh kegembiraan atas penyelamatan yang bersumber dari Allah pula, serta sekaligus memohon berkat untuk perjalanan hidup selanjutnya. Selain itu, fungsi sosial yang terkandung dalam perayaan Ekaristi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menghimpun umat Katolik untuk melakukan kontak sosial sehingga rasa kekeluargaan antar sesama umat Katolik terjaga dan semakin erat.

## 5.2. Rekomendasi

Topik mengenai ritual keagamaan masih akan menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji secara antropologi khususnya di bidang antropologi agama di masa mendatang. Antropologi tentang ritual keagamaan mampu mengkaji fakta-fakta maupun simbol-simbol yang menarik yang terkandung dalam sebuah ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh manusia. Seperti pada penelitian ini, dihasilkan sebuah kesimpulan yang menggambarkan serta memaparkan berbagai macam seni maupun simbol yang terkandung dalam perayaan Ekaristi, khususnya yang berlangsung di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang. Berdasarkan pada hasil temuan dan analisis penulis yang dituangkan dalam penelitian ini, penulis menemukan ada beberapa pembahasan yang penting untuk diperhatikan. Bahwa teori mengenai fungsi dan makna dari ritual itu dapat diterapkan pada berbagai macam ritual yang ada termasuk dalam ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Katolik, dengan mempelajari mengenai makna, fungsi, nilai seni, dan simbol yang terdapat pada sebuah ritual keagamaan, maka kita dapat memahami dan mengetahui bagaimana pola kehidupan orang yang melaksanakan ritual keagamaan tersebut. Selain itu kita juga dapat mengetahui bagaimana relevansi kebudayaan setempat terhadap ritual keagamaan yang dilaksanakan.

Penulis meyakini bahwa dengan menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan makna dan fungsi ritual pada kebudayaan masyarakat, maka akan mendapatkan hasil analisis yang menarik, dan tentunya kontributif bagi perkembangan ilmu antropologi, khususnya antropologi agama.

Daftar Pustaka :

Baal, J. Van.

1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia.

1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia.

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES

Bernard, H. Russell. 1994. *Research Methods in Anthropology. Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.

Boedhisantoso. 1982. *Kesenian dan nilai-nilai budaya*. Jakarta: Depdikbud.

*Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia*. 1990. Jakarta: Obor.

Creswell, J.W. 2012. *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Durkheim, Emile. 1912. *The Elementary Form of Religious Life*. Terj. Yogyakarta: IRCiSoD

Favazza, Josep A. 1998. *The Efficacy of Ritual Resistance The Case of Catholic Sacramental Reconciliation*. Worship.

Gardon, Scott. 1991. *The History and Philosophy of Social Science*. London and New York: Routledge.

Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan. Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

Herusantoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.

*Kitab Suci*. 1984. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.



Koentjaraningrat.

1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-PRESS.

1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

2013 (Cetakan IX). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kusmayati, Hermin A.M. 1999. *Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura 19980-1998, (Disertasi)*. Yogyakarta: UGM.

Martasudjita, E.

1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.

Miles, M.B & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Pub.

Moleong, L. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

O'Dea, Thomas E. 1987. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Parsons, Talcot. 1967. *The Sociology of Religion*. Transl. By Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press.

Patton, Michael Quin. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: SAGE Pub.

Pemerintah Kota Semarang (2015). <http://semarangkota.go.id/> (10 Oktober 2018)

- Raga Maran, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siswoyo, FX. Sumantara, (ed). 1995. *De Liturgia Romania et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi)*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terj. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm L, & Juliet Corbin. 1990. *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Pub.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Tarigan, Pr. Jacobus. 2007. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo.
- Van Gennep, Arnold. 1908. *The Rites of Passage*, English trans 1960 by M.B. Vizedom and G.L. Caffee. London: Routledge & Kegan Paul.
- Waters, Malcom. 1994. *Modern Sociological Theory*. London: SAGE Pub.
- Weber, Max. 1964. *The Sociology of Religion*. Terj. Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press.
- William, Raymon. 1981. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.
- Winangun, Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

## BIODATA PENULIS

Nama : Wilmart Paulus Simatupang

Tempat/tanggal lahir : Porsea, 23 Maret 1996

Alamat : Sosor Ladang Kec. Parmaksian, Kab. Toba Samosir

### Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD Yayasan Bonapasogit Sejahtera	Parmaksian	2002	2008
SMP	SMP Yayasan Bonapasogit Sejahtera	Parmaksian	2008	2011
SMA	SMA RK. Budi Mulia Pematangsiantar	Pematangsiantar	2011	2014

### Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
Universitas (Jurusan)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Pra Dasar	Semarang	2015	2015

### Pengalaman Berorganisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
KAWAN UNDIP	Bendahara	Semarang	2015-2017
AUDISIE	Anggota	Semarang	2014-sekarang
JKAI	Anggota	Semarang	2016

Semarang, 28 Juni 2019

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pemimpin Ibadah (Romo, Pastor, Suster)

1. Biodata (Nama, alamat, umur, TTL, Jenis Kelamin)
2. Sejak kapan romo bergabung sebagai bagian dari Gereja St. Athanasius Agung, Karangpanas?
3. Apa makna dan fungsi perayaan ekaristi menurut romo ?
4. Apa arti yang terkandung dari tanda salib yang biasa dilakukan oleh umat katolik ?
5. Bagaimana Pengalaman romo mengikuti Perayaan Ekaristi di Gereja St. Athanasius Agung, Karangpanas selama ini?
6. Berdasarkan pengalaman romo, apakah terdapat kekhasan khusus mengenai Perayaan Ekaristi di Gereja St. Athanasius Agung, Karangpanas dengan gereja Katolik lain? Jika ada, kekhasan seperti apa?
7. Apa tujuan yang hendak dicapai pada **ritus pembuka** dalam perayaan ekaristi?
8. Dalam perayaan ekaristi terdapat ritus tobat, apa fungsi dan makna dari ritus tobat tersebut ?
9. Pada bagian **liturgi sabda** apa tujuan yang hendak dicapai pada bagian ini ?
10. Apa fungsi dari bacaan pertama dan bacaan kedua ? apakah bacaan tersebut berhubungan ? dan kenapa karus dipisahkan antara bacaan pertama dan bacaan kedua ?
11. Pada bacaan injil, apa tujuan yang hendak dicapai ?
12. Apa yang dimaksud dengan homili ?
13. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam syahadat, credo, atau doa aku percaya ?
14. Pada bagian **liturgi ekaristi** apa tujuan yang hendak dicapai pada bagian ini ?
15. Pada doa syukur agung, apa tujuan yang hendak dicapai, dan apa-apa saja yang didoakan dalam doa tersebut ?
16. Apa konsekrasi itu ?
17. Apa anamnesis itu ?
18. Apa doksologi itu ?
19. Apa makna dan tujuan yang hendak dicapai pada proses penerimaan komuni ?
20. Pada bagian **penutup** apa bagian yang hendak dicapai pada bagian ini ?
21. Adakah nilai seni yang terkandung dalam perayaan ekaristi ?
22. Adakah proses inkulturasi yang terjadi dalam perayaan ekaristi dalam gereja ini ?

**B. Umat Gereja (ketua wilayah dan remaja)**

1. Biodata (Nama, alamat, umur, TTL, Jenis Kelamin)
2. Apa sebenarnya perayaan ekaristi itu?
3. Apa makna dan fungsi perayaan ekaristi ?
4. Apa arti yang terkandung dari tanda salib yang biasa dilakukan oleh umat katolik ?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai unsur budaya dalam Perayaan Ekaristi? ; apakah unsur-unsur budaya yang ada dalam Perayaan Ekaristi masih perlu dipertahankan? mengapa?
6. Adakah nilai seni yang terkandung dalam perayaan ekaristi ?
7. Pada saat apa saja terdapat contoh seni gerak dalam perayaan ekaristi?
8. Pada saat apa saja terdapat contoh seni suara dalam perayaan ekaristi?
9. Pada saat apa saja terdapat contoh seni rupa dalam perayaan ekaristi?
10. Apakah mungkin dalam perayaan ekaristi seni digunakan sebagai sarana komunikasi ?
11. Simbol-simbol apa sajakah yang terdapat dalam perayaan ekaristi?
12. Adakah proses inkulturasi yang terjadi dalam perayaan ekaristi? Apa dan bagaimana ?

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses penyambutan umat yang hadir oleh para pelayan Gereja  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Proses naiknya Imam dan pengurus liturgi ke atas altar  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 3. Proses pemercikan air suci ke seluruh umat  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. Proses berdoa di bawah salib berpatungkan Yesus  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 5. Proses doa yang dipimpin oleh Imam  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 6. Proses pengubahan Roti dan Anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus secara simbolik (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 7. Proses penyerahan Tubuh dan Darah Kristus kepada seluruh umat (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 8. Keadaan umat di luar ruangan gereja (Sumber: Dokumen Pribadi)